

**PROBLEMATIKA GURU DALAM MENGUASAI IT
(INFORMATION TECHNOLOGY) PADA
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN SOLUSINYA DI MINU ASTANAJAPURA
KABUPATEN CIREBON**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam
Dalam Program Strata 1 (S1)



Oleh:

RIZAL RAMDHANI ALDI

NIM: 1603016033

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Rizal Ramdhani Aldi

NIM : 1603016033

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : S1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PROBLEMATIKA GURU DALAM MENGUASAI IT
(INFORMATION TECHNOLOGY) PADA PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN SOLUSINYA DI MINU
ASTANAJAPURA KABUPATEN CIREBON**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 16 Desember 2020

Pembuat Pernyataan,

Rizal Ramdhani Aldi
NIM : 1603016033



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Problematika Guru Dalam Menguasai IT
(Information Technology) Pada Pembelajaran
Pendidikan Agama Islam Dan Solusinya Di
Minu Astanajapura Kabupaten Cirebon**

Penulis : Rizal Ramdhani Aldi
NIM : 1603016033
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S1

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat
diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam
Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 28 Desember 2020

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I

Drs. H. Mustopa, M.Ag.
NIP:196603142005011002

Sekretaris/Penguji II

Dr. Fihris, M.Ag.
NIP:197711302007012024

Penguji III,

Dr. H. Muslih, M.A.
NIP:196908131996031003

Penguji IV,

Dr. Fahrurrozi, M.Ag.
NIP:197708162005011003



Pembimbing

Dr. H. Abdul Rahman, M.Ag
NIP.196911051994031003

NOTA DINAS

Semarang, 16 Desember 2020

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **PROBLEMATIKA GURU DALAM
MENGUASAI IT (INFORMATION
TECHNOLOGY) PADA PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN
SOLUSINYA DI MINU ASTANAJAPURA
KABUPATEN CIREBON**

Nama : Rizal Ramdhani Aldi
NIM : 1603016033
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing 1



Dr. H. Abdul Rahman, M.Ag
NIP. 196911051994031003

ABSTRAK

**Judul : PROBLEMATIKA GURU DALAM MENGUASAI IT
(INFORMATION TECHNOLOGY) PADA
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN SOLUSINYA DI MINU ASTANAJAPURA
KABUPATEN CIREBON**

Penulis : Rizal Ramdhani Aldi

Nim : 1603016033

Perkembangan IT (Information Technology) semakin pesat, pemanfaatan IT (Information Technology) dalam dunia pendidikan dapat membantu dalam proses pembelajaran. Penguasaan IT (Information Technology) merupakan salah satu kompetensi yang sangat penting bagi guru. Skripsi ini membahas Problematika Guru dalam menguasai IT (Information Technology) di MINU Astanajapura Kabupaten Cirebon. Meliputi masalah dan kendala yang dialami guru dalam menguasai IT (Information Technology) dan solusi yang dapat dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan: (1) Apa saja problematika guru dalam menguasai IT (Information Technology) di MINU Astanajapura Kabupaten Cirebon ?; (2) Bagaimana solusi mengatasi problematika guru dalam menguasai IT (Information Technology) di MINU Astanajapura Kabupaten Cirebon ?

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan ada tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Subjek pengkajian ini terdiri atas 4 pengajar. Pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 22 s/d 31 Oktober 2020.

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa (1) Problematika guru dalam menguasai IT (Information Technology) di MINU Astanajapura kabupaten Cirebon, secara umum adalah: (a) Masih sangat minim didalam ilmu pendidikan, hanya mengikuti program pendidikan profesi guru (PPG) dan mendapatkan program profesi non kependidikan atau akta IV; (b) Kemampuan guru masih sangat lemah dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran; (c) Sekolah tidak mengharuskan guru menggunakan informasi teknologi dalam proses pembelajaran; (d) Fasilitas teknologi yang masih sangat terbatas. Berdasarkan hasil dokumentasi arsip sekolah didapatkan bahwa disekolah tersebut hanya terdapat teknologi berupa 1 buah laptop, 2 buah komputer, 1 buah infokus (diperuntukan untuk rapat bukan mengajar), dan 1 buah printer serta scanner; (e) Kemampuan guru dalam menyesuaikan media teknologi dengan materi pembelajaran; (f) Keterbatasan waktu yang digunakan untuk mempersiapkan media informasi teknologi untuk proses pembelajaran.; (g) Guru menganggap bahwa materi yang ada dibuku sudah cukup sehingga tidak memerlukan media teknologi didalam proses pembelajaran; (h) Karena faktor usia yang bukan masuk didalam kategori millennial guru beranggapan sudah tidak perlu

menguasai teknologi; (i) Kenyamanan dan keterbiasaan guru dalam menggunakan metode belajar konvensional/ceramah, demonstrasi, tanya jawab, praktek, dan menghafal dianggap lebih mudah dan tidak menyulitkan; (j) Kendala guru dalam menyesuaikan media IT (information technology) dengan keadaan kelas dan siswa; (k) Tidak adanya kegiatan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menguasai teknologi. (2) Solusi yang bisa dilakukan dalam mengatasi masalah-masalah yang dialami guru MINU Astanajapura kabupaten Cirebon dalam menguasai IT (Information Technology) adalah: (a) Pemberian Fasilitas yang lengkap dan memadai bagi setiap guru; (b) Pemberian fasilitas yang menunjang pembelajaran berbasis IT (Information Technology) disetiap ruang kelas; (c) Mengadakan program pelatihan rutin dalam bidang IT (Information Technology) untuk para guru di MINU Astanajapura Kabupaten Cirebon; (d) Mengadakan kegiatan pelatihan tentang metode pembelajaran yang efektif dan efisien berbasis IT (Information Technology) dalam pembelajaran dan efisien dibandingkan dengan metode konvensional yang selama ini sudah lama diterapkan.

Temuan tersebut memberikan acuan bagi lembaga pendidikan dan pemerintah untuk lebih dapat memperhatikan pendidikan, agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. karena telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Problematika Guru Dalam Menguasai IT (Information Technology) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Solusinya Di MINU Astanajapura Kabupaten Cirebon” yang secara akademis menjadi syarat untuk memperoleh gelar S1 dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulis menyadari bahwa apa yang telah tersaji didalam penelitian ini, masih jauh dari kata kesempurnaan. Masih banyak hal-hal yang kurang sesuai yang masih perlu diperbaiki dan diperdalam lebih lanjut, karena hanya sebatas inilah yang dapat penulis sajikan. Hal ini penulis harapkan agar dapat dimaklumi sebagai akibat keterbatasan ilmu, keterampilan, ketelitian dan kemampuan penulis. Maka dengan segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan, demi kesempurnaan dan menindak lanjuti pada kajian-kajian yang lebih lanjut.

Penelitian ini juga tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, kepadanya penulis mengucapkan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas jasa-jasa mereka yang telah diberikan dengan penuh keikhlasan dan ketulusan baik berupa tenaga, pikiran, bimbingan, saran-saran serta motivasi yang sangat berharga bagi penulis. Rasa syukur dan terima kasih ini kami sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag. sebagai Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
3. Dr. Musthofa, M. Ag., selaku Ketua Prodi Jurusan Pendidikan Agama Islam
4. Dr. H. Abdul Rohman, M.Ag. selaku pembimbing yang telah banyak membuka pikiran dan pencerahan serta memberikan bimbingan, pengarahan dan selalu meluangkan waktu ditengah kesibukannya dan kesabarannya untuk menuntun agar skripsi ini cepat diselesaikan.
5. Dr. H. Abdul Kholiq, M.Ag. selaku Wali dosen Studi yang senantiasa memberikan ilmu dan pengarahan selama studi S1
6. Segenap dosen yang telah memberikan ilmu disetiap mata kuliah.
7. Ibu Hj. Masyitoh, S.Ag. Selaku kepala sekolah MINU Astanajapura Kabupaten Cirebon yang telah mengijinkan pelaksanaan penelitian serta membantu dalam rangka penulisan skripsi ini.
8. Aos Bachtiar S.Ag dan Tati Sri Nurhayati S.Ag selaku kedua orang tua yang telah memberikan semangat, dukungan, dan perhatian kepada penulis.
9. Seluruh keluarga dan teman-teman yang telah memberikan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga skripsi ini memberikan banyak manfaat bagi penulis, pembaca, maupun dunia pendidikan.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	I
PERNYATAAN KEASLIAN	II
PENGESAHAN	III
NOTA DINAS	IV
ABSTRAK.....	V
KATA PENGANTAR	VIII
DAFTAR ISI	X
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
BAB II : PROBLEMATIKA GURU DALAM	11
A. Deskripsi Teori.....	11
1. IT (Information Technology)	11
2. Pendidikan agama islam (PAI)	17
3. Problematika Guru dalam Menguasai IT	28
B. Kajian Pustaka Relevan	33
C. Kerangka Berpikir.....	35
BAB III : METODE PENELITIAN.....	37
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian.	38

C. Sumber Data.....	38
D. Fokus Penelitian.....	39
E. Teknik pengumpulan data.....	39
F. Uji Keabsahan Data	43
G. Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	48
A. Deskripsi Data.....	48
1. Problematika Guru Dalam Menguasai IT	48
2. Solusi Mengatasi Problematika Guru.....	59
B. Analisis Data	60
C. Keterbatasan Waktu	71
BAB V : PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran	75
C. Kata Penutup.....	76
DAFTAR PUSTAKA	XIII
Lampiran I	XVII
Lampiran II:	XXIX
Lampiran III:.....	XLI
RIWAYAT HIDUP.....	XLII

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Merebaknya kasus pandemi *corona virus disease* 2019 (Covid-19) sejak Desember 2019 sampai saat ini mengharuskan semua proses kegiatan belajar mengajar bagi peserta didik untuk sementara waktu dilakukan di rumah. Hal itu perlu dilakukan guna meminimalisir kontak fisik secara massal sehingga dapat memutus mata rantai penyebaran virus tersebut.

Wabah *corona virus disease* 2019 (Covid-19) yang telah melanda 215 negara didunia, memberikan tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan. Untuk melawan Covid-19 Pemerintah telah melarang untuk berkerumunan, pembatasan sosial (*social distencing*) dan menjaga jarak fisik (*physical distancing*), memakai masker, dan selalu cuci tangan. Melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan, Pemerintah telah melarang untuk melaksanakan tatap muka (konvensional) dan memerintahkan untuk menyelenggarakan pembelajaran secara daring (Surat Edaran Kemendikbud Dikti No. 1 tahun 2020). Jamaludin, D., Ratnasih, T., Gunawan, H., dan Paujiah, E. (2020) menyatakan bahwa pembelajaran daring memiliki kekuatan, tantangan dan hambatan tersendiri.

Untuk mencegah Covid-19, WHO memberikan himbauan untuk menghentikan acara-acara yang dapat menyebabkan masa

berkerumunan. Maka dari itu, pembelajaran tatap muka yang mengumpulkan banyak siswa didalam kelas perlu ditinjau ulang pelaksanaannya. Bentuk pembelajaran yang dapat dijadikan solusi dalam masa pandemi covid-19 adalah pembelajaran Daring. Menurut Moore, Dickson-Deane, dan Galyen (2011) Pembelajaran Daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan akseibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Penelitian oleh Zhang et al., (2004) menunjukkan bahwa penggunaan internet dan teknologi mampu merombak cara penyampaian pengetahuan dan dapat menjadi alternatif pembelajaran yang mampu mempertemukan siswa dan guru untuk melaksanakan interaksi pembelajaran dengan bantuan internet (Kuntarto, E. 2017).

Penggunaan IT (Information Technology) mempunyai sumbangan besar dalam lembaga pendidikan, termasuk didalamnya adalah pencapaian tujuan pembelajaran jarak jauh (Korucu dan Alkan, 2011). Berbagai media juga dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran secara daring. Misalnya kelas-kelas virtual menggunakan layanan Google Classroom, Edmodo, dan Schoology (Enriquez, 2014; Sicat, 2015; Iftakhar, 2016), dan aplikasi pesan instan seperti WhatsApp (So, 2016). Pembelajaran daring menghubungkan peserta didik dengan sumber belajarnya (*database, pakar, perpustakaan*) yang secara fisik terpisah atau bahkan berjauhan namun dapat saling berkomunikasi, berinteraksi atau

berkolaborasi (secara langsung/*synchronus* dan secara tidak langsung/*asynchronus*).¹

Media daring dirasa sangat efektif sebagai langkah solutif untuk mencegah penyebaran Covid-19 di lingkungan pendidikan. Tetapi implementasi pembelajaran daring yang sudah berjalan beberapa pekan ini secara umum berjalan lancar. Kendati demikian, Masih banyak problematikanya, salah satunya adalah penguasaan IT (Information Technology) oleh para bapak dan ibu Guru. Tidak bisa dipungkiri bahwa masih banyak para pengajar-pengajar kita yang masih belum menguasai IT (Information Technology). Padahal teknologi informasi sekarang ini jika dimanfaatkan dengan baik maka dapat membantu dan mempermudah tugas-tugas guru didalam menjalankan tugasnya. Bahkan untuk anak setingkat sekolah dasar (SD) atau madrasah ibtidaiyah (MI) sekarang ini hampir semuanya sudah bisa menggunakan handphone.

Perkembangan teknologi memang tidak bisa dicegah, teknologi informasi yang semakin pesat di era globalisasi saat ini tidak bisa dihindari lagi pengaruhnya terhadap dunia pendidikan. Tuntutan global menuntut dunia pendidikan untuk selalu senantiasa menyesuaikan perkembangan teknologi terhadap usaha dalam peningkatan mutu pendidikan, terutama penyesuaian penggunaan teknologi informasi bagi dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran. Namun, masalah yang utama adalah bagaimana kita

¹ Ali Sadikin, Afreni Hamidah, *Pembelajaran Daring ditengah Wabah Covid-19*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi, (Vol. 6, No. 2m tahun 2020), hlm 2-3

bisa memanfaatkan dan mengarahkan anak didik kita pada pemanfaatan yang lebih baik.

Perkembangan pendidikan saat ini dipengaruhi oleh pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Salah satu teknologi informasi yang ikut berperan dalam dunia pendidikan adalah pembelajaran daring. Pembelajaran daring berfungsi sebagai penghubung antar pendidik dengan siswanya dengan jaringan internet yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja. Penyampaian materi melalui daring dapat bersifat interaktif sehingga peserta belajar mampu berinteraksi dengan Handphone sebagai media belajarnya. Pada era perkembangan teknologi yang begitu pesat masih terdapat banyak guru yang belum bisa memanfaatkan teknologi dan informasi secara maksimal. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru sekolah yang ada di MINU Astanajapura kabupaten Cirebon, beliau mengatakan bahwa dari 9 guru hanya sekitar 2 saja yang dapat mengoperasikan komputer dengan baik.²

Melihat perkembangan saat ini maka bukan waktunya lagi guru untuk memberikan pengajaran secara konvensional (*teacher center*) dengan hanya menggunakan metode ceramah dan hafalan, hal ini diperkuat oleh pendapat Stine (2002:6), "*Cara belajar sistem pendidikan kita yang diterapkan kepada kita sejak masa kanak-kanak, yaitu cara belajar kuno dan tidak produktif, Pendekatan model lama ini sebenarnya lebih menimbulkan keburukan dari pada*

² Hasil Wawancara dengan guru MINU Astanajapura kabupaten Cirebon, 22 April 2020, dirumahnya.

kebaikan dan membuat proses belajar menjadi sulit bagi anak. Sejak dulu sistem sekolah mengajarkan kepada anak-anak untuk menghafal tanpa berfikir”.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa efektifitas pembelajaran dengan menggunakan informasi teknologi lebih baik dibanding dengan pembelajaran tradisional atau konvensional. Hasil penelitian *Wilfrid Laurier University* pada tahun 1998, menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan web dalam pembelajaran terbukti dua kali lebih cepat waktu belajarnya dibanding siswa klasikal, 80% siswa tersebut berprestasi baik dan amat baik, serta 66% dari mereka tidak memerlukan bahan cetak. Sementara Simamora mengungkapkan hasil penelitian proses belajar yang menggunakan internet sebagai berikut; kualitas siswa jauh melebihi dibandingkan kelas konvensional, siswa memiliki antusiasme yang tinggi dalam mengikuti dan menyelesaikan keseluruhan proses pembelajaran dan adanya tingkat kepuasan substansial pada siswa melalui pendekatan *constructive pedagogical*. Hasil penelitian disertasi Rusman (2006) menunjukkan hasil belajar dengan menggunakan pembelajaran berbasis komputer model tutorial dan *drill and practice* jauh lebih baik ketimbang pembelajaran konvensional.

Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi dimana peserta didik memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, memanfaatkan teknologi multimedia untuk mengakses materi pelajaran, berinteraksi dengan pendidik dan peserta didik lainnya, dan memperoleh beberapa bentuk bantuan

(tutorial) yang tersedia bagi peserta didik, sekaligus membantu mengembangkan ilmu teknologi informasi dan komunikasi bagi peserta didik. Penyesuaian keilmuan terhadap perkembangan teknologi yang sangat pesat dengan tuntutan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas merupakan kebutuhan dan keniscayaan.

Kemampuan guru harus diberdayakan secara maksimal. Sebagaimana dijelaskan bahwa Pemberdayaan pegawai adalah merupakan salah satu strategi untuk mewujudkan pegawai yang unggul dalam kinerjanya. Terdapat berbagai strategi yang digunakan organisasi untuk mengembangkan dan memperbarui kemampuan dan keahlian pegawai dalam menghadapi berbagai permasalahan organisasi. Pemberdayaan merupakan salah satu pengembangan pegawai melalui *employee involvement*, yaitu dengan memberi wewenang dan tanggung jawab yang cukup untuk menyelesaikan tugas dan pengambilan keputusan.

Pemberdayaan pegawai menjadi sesuatu hal yang sangat signifikan, strategis dan komprehensif bagi setiap proses aktifitas organisasi dalam mewujudkan kinerja sebagaimana diharapkan. Dengan pemberdayaan tersebut, pegawai menentukan survive-nya organisasi karena pegawai menjadi lebih percaya diri, bertanggung

jawab, kreatif, dan inovatif dalam merespon berbagai perubahan yang sangat dinamis saat ini.³

Pengembangan kemampuan guru dalam menguasai IT (Information Technology) juga sangat bergantung pada kemampuan hard skill dan soft skill yang dimiliki oleh guru. Soft skills merupakan keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan Sang Pencipta. Dengan mempunyai soft skills membuat keberadaan seseorang akan semakin terasa di tengah masyarakat. Keterampilan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santun dan keterampilan spiritual. Soft skill yaitu semua sifat yang menyebabkan berfungsinya hard skills yang dimiliki. Soft skills dapat menentukan arah pemanfaatan hard skills. Jika seseorang memilikinya dengan baik, maka ilmu dan keterampilan yang dikuasainya dapat mendatangkan kesejahteraan dan kenyamanan bagi pemiliknya dan lingkungannya. Sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki soft skills yang baik, maka hard skills dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain.⁴

³ Kadarisman, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), Hal.222.

⁴ Effidri dkk, *Soft Skills untuk Pendidik* (Jakarta: Baduose Media, 2011), Hal. 67-76

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang tersebut, persoalan yang akan diangkat oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja problematika guru dalam menguasai IT (Information Technology) di MINU Astanajapura Kabupaten Cirebon ?
2. Bagaimana solusi mengatasi problematika guru dalam menguasai IT (Information Technology) di MINU Astanajapura Kabupaten Cirebon ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dunia pendidikan memerlukan inovasi dan kreativitas dalam proses pembelajaran, karena banyak orang mengusulkan pembaruan dalam pendidikan khususnya pembelajaran, akan tetapi sedikit sekali orang berbicara tentang solusi pemecahan masalah tentang proses belajar dan mengajar yang sesuai dengan tuntutan global saat ini. Mudah-mudahan melalui penelitian ini dapat menjadi salah satu alternatif pemecahan masalah tersebut.

Berdasarkan rumusan masalah, maka secara umum penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan informasi tentang problematika dan solusi guru dalam menguasai IT (Information Technology) di MINU Astanajapura Kabupaten

Cirebon. Secara spesifik, penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi dan kejelasan tentang:

- a. Problematika guru dalam menguasai IT (Information Technology) di MINU Astanajapura Kabupaten Cirebon.
- b. Solusi dalam mengatasi problematika guru dalam menguasai IT (Information Technology) di MINU Astanajapura Kabupaten Cirebon.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat teoretis untuk mengetahui Problematika guru dalam menguasai IT (Information Technology) di MINU Astanajapura Kabupaten Cirebon. Manfaat penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai kontribusi hasil penelitian, yang hasilnya dapat dipelajari dan dijadikan pertimbangan atau referensi untuk penelitian selanjutnya
- b. Menambah khasanah kelimuan di bidang pendidikan, khususnya dalam mengetahui problematika guru dalam menguasai IT (Information Technology) di MINU Astanajapura Kabupaten Cirebon.
- c. Memberikan gambaran dan penjelasan kepada guru atau pendidik dan lembaga pendidikan sebagai sumbangan pemikiran untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan di MINU Astanajapura Kabupaten Cirebon.
- d. Sebagai masukan dan pengetahuan pemanfaatan IT (Information Technology) oleh Guru, sehingga dapat menjadikan bahan

pertimbangan oleh guru untuk mengambil tindakan penggunaan dan peningkatan pembelajaran berbasis IT (Information Technology)

- e. Menjadikan salah satu alternatif pemecahan masalah mengenai problematika guru dalam menguasai IT melalui pengembangan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran.

BAB II

PROBLEMATIKA GURU DALAM MENGUASAI IT

(INFOMATION TECHNOLOGY)

A. Deskripsi Teori

1. IT (Information Technology)

IT (Information Technology) adalah berbagai aspek yang melibatkan teknologi, rekayasa dan teknik pengelolaan yang digunakan dalam pengendalian dan pemrosesan informasi serta penggunaannya, hubungan komputer dengan manusia dan hal yang berkaitan dengan sosial, ekonomi dan kebudayaan. IT (Information Technology) bentuk teknologi yang terlibat dalam pengumpulan, manipulasi, persembahan dan menggunakan data.⁵

Ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang. Kemajuan IT (Information Technology) memberikan dampak pada semua bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Kemajuan IT (Information Technology) menjadi salah satu tantangan eksternal dalam bidang pendidikan. Setiap orang dituntut untuk mampu mengikuti kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Demikian juga bagi insan-insan yang berkecimpung di dunia pendidikan, khususnya pendidik atau guru. Guru harus menguasai IT (Information Technology)

⁵ Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Infomasi dan Komunikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012) Hlm. 31

mencakup dua aspek, yaitu Teknologi Informasi dan Teknologi Komunikasi.

Teknologi Informasi, meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi, dan pengelolaan informasi. Teknologi Komunikasi merupakan segala hal yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari perangkat yang satu ke lainnya. Karena itu, Teknologi Informasi dan Teknologi Komunikasi adalah suatu padanan yang tidak terpisahkan yang mengandung pengertian luas tentang segala kegiatan yang terkait dengan pemrosesan, manipulasi, pengelolaan, dan tranfer/pemindahan informasi antar media.⁶

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa, teknologi informasi adalah suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu, yang digunakan untuk keperluan pribadi, bisnis, dan pemerintahan juga merupakan informasi yang strategis untuk pengambilan keputusan.

Teknologi informasi dan teknologi komunikasi pada hakikatnya merupakan kajian ilmu dalam meningkatkan efektivitas berkomunikasi. Teknologi informasi dapat di katakan sebagai ilmu

⁶ Mashadi, *Pemanfaatan TIK dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta: Dana Bakti Primayasa, 1997), Hlm. 13

yang di perlukan untuk mengelola informasi agar ilmu tersebut dapat berupa teknik-teknik atau prosedur untuk menyimpan informasi efisien dan efektif. Perann teknologi informasi dalam pembelajaran ini juga selain membantu siswa dalam belajar adalah memiliki peranan yang cukup berpengaruh untuk guru terutama dalam pemanfaatan fasilitas untuk kepentingan memperkaya kemampuan mengajarnya.⁷

Ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang. Kemajuan teknologi informasi memberikan dampak pada semua bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Kemajuan IT (Information Technology) menjadi salah satu tantangan eksternal dalam bidang pendidikan. Setiap orang dituntut untuk mampu mengikuti kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Demikian juga bagi insan-insan yang berkecimpung di dunia pendidikan, khususnya pendidik atau guru. Guru harus menguasai teknologi.

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam bidang pendidikan seperti pemanfaatan komputer dan jaringan komputer memberikan kesempatan pada setiap pembelajar untuk mengakses materi pembelajaran yang disajikan dalam bentuk interaktif melalui jaringan komputer.

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi ini diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan belajar pembelajar, penurunan tingkat putus sekolah, dan penurunan tingkat ketidakhadiran di kelas. Untuk itu aplikasi teknologi informasi dan komunikasi agar tepat

⁷ Rusman, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Mengembangkan Profesionalitas Guru* (Jakarta, Rajawali Pers, 2013) hlm.73-75

guna hendaknya disesuaikan dengan kehidupan atau budaya yang berlaku dimasyarakat.⁸

Ada tiga jenis umum penerapan teknologi di bidang pendidikan menurut Bitter & Legacy, 2008; Lever-Duffy & McDonald, 2008; Thorsen, 2006. *Pertama*, guru menggunakan teknologi ke dalam pengajaran mereka di ruang kelas untuk merencanakan pengajaran dan menyajikan isi pelajaran kepada siswa mereka. *Kedua*, guru menggunakan teknologi untuk menjajaki, melatih dan menyiapkan bahan makalah dan presentasi. *Ketiga*, guru menggunakan teknologi untuk mengerjakan tugas administrasi yang terkait dengan profesi mereka, seperti penilaian, pembuatan catatan, pelaporan, dan tugas pengelolaan.

Dalam pemanfaatan teknologi untuk pengajaran, guru dapat menggunakan pengolah kata dan spradsheet untuk menyiapkan bahan ajar, lembar kerja siswa, instrumen penilaian, simbol-simbol di ruang kelas, poster, dan gambar. Kemampuan guru dalam menggunakan pengolah kata menjadikan guru mampu menyediakan dokumen-dokumen yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru dapat mengilustrasikan informasinya dengan gambar, bagan dan grafik. Selain itu harus diperhatikan keterlibatan siswa dalam menggunakan teknologi. Selama proses pembelajaran keterampilan siswa dalam menggunakan teknologi harus terlatih.

Penggunaan teknologi oleh siswa melalui pengolah kata, spreadsheet, basis data, pengajaran dengan bantuan komputer (CAI),

⁸ Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Infomasi dan Komunikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012) Hlm. 33

program pengajaran pribadi, game pengajaran, simulasi, program penyelesaian masalah, internet, proyek multimedia, sistem pembelajaran terpadu, televisi pendidikan, dan papan tulis interaksi. Guru juga dapat menyajikan presentasinya secara profesional melalui slide. Presentasi dapat menggunakan multimedia seperti grafik, suara, animasi dan video clip yang menjadikan presentasi semakin memikat. Penggunaan internet juga akan mendukung pembelajaran yang dilakukan. Penggunaan multimedia terbukti meningkatkan kualitas pembelajaran apabila antara teks dan visual mendukung satu sama lain. Misalnya penambahan diagram atau animasi untuk memperlihatkan cara petir bekerja.

Guru dapat memanfaatkan teknologi untuk menyelesaikan tugas administrasi, seperti pemberian nilai, pembuatan laporan, membuat catatan-catatan tentang siswanya. Penggunaan surat elektronik memungkinkan guru lebih mudah berkomunikasi dengan guru lain, orang tua, komite, dan stake holder lain. Menurut Slavin, R.E, untuk mempermudah guru dalam pemanfaatan teknologi, paling tidak komputer harus tersedia di setiap sekolah bahkan idealnya di setiap ruang kelas sesuai jumlah siswa yang ada. Apabila kondisi sekolah hanya memungkinkan satu komputer per kelas atau hanya tersedia satu laboratorium, tentunya tetap harus dimanfaatkan secara optimal. lebih efisien apabila menempatkan semua komputer di laboratorium. Beberapa keuntungannya adalah:

- 1) Seluruh siswa di kelas dapat bekerja dengan piranti lunak yang sama pada saat yang sama
- 2) Pemasangan jaringan komputer lebih mudah dan murah,

3) Keamanan lebih terjaga.

Yang perlu diperhatikan adalah memerlukan penjadwalan yang seksama, sehingga mengurangi fleksibilitas dalam pengintegrasian komputer dalam pembelajaran.⁹ Beberapa penelitian mengenai pembelajaran dengan bantuan komputer menyimpulkan bahwa komputer dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Pembelajaran menjadi lebih dinamis. Namun demikian dalam kegiatan pembelajaran perlu dipadukan antara kegiatan dengan komputer dan tanpa menggunakan komputer.

Peran guru dalam merancang pembelajaran yang kreatif sangat diperlukan. Karena guru yang akan menggunakan atau memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Adanya anggapan teknologi akan menggantikan guru dalam pembelajaran tidak mempunyai dasar. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan komputer dalam pembelajaran tidak memberikan dampak yang berarti apabila tidak dikelola secara efektif oleh guru. Guru akan menggunakan teknologi secara efektif sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran. Bukan guru digantikan oleh teknologi.¹⁰

⁹ Slavín, R. E., *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Indeks 2011) hlm. 24-27

¹⁰ Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012) Hlm. 33

2. Pendidikan agama islam (PAI)

Orang-orang Yunani, lebih kurang 600 tahun sebelum Masehi, telah menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha membantu manusia menjadi manusia. Ada dua kata yang penting dalam kalimat itu yaitu “membantu” dan “manusia”. Manusia perlu dibantu agar ia berhasil menjadi manusia. Seseorang dapat dikatakan telah menjadi manusia bila telah memiliki nilai (sifat) kemanusiaan. Itu menunjukkan bahwa tidaklah mudah menjadi manusia. Jadi, tujuan pendidikan adalah memanusiaikan manusia.¹¹

Istilah pendidikan sering mengacu pada seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman kepada orang lain. Dari variasi ruang gerak keterampilan dan pengetahuan memberikan ruang lingkup yang berbeda pula. Sehingga memunculkan istilah teacher, lecture, tutor, trainer, guru, ustadz, mudarris dan lain sebagainya.¹²

Pendidikan dalam ilmu pendidikan ialah semua yang memengaruhi perkembangan seseorang, yaitu manusia, alam dan kebudayaan. Namun dari ketiga hal tersebut yang paling penting adalah manusia. Karena manusia melakukan pendidikan secara sadar dan ada yang tidak dengan kesadaran serta ada pula yang kadang secara sadar maupun tidak sadar.¹³ Istilah pendidikan dalam konteks

¹¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani, Dan Kalbu Memanusiaikan Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 33.

¹² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam (Edisi Baru)*, (Jakarta: Gaya Media Pertama, 2005), hlm. 113-114

¹³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integarasi Jasmani, Rohani, Dan Kalbu, Memanusiaikan Manusia*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), hlm. 170.

islam pada umumnya mengacu kepada term al-terbiyah, al-ta'dib dan alta'lim. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah term al-tarbiyah. Sedangkan term al-ta'dib al-ta'lim jarang digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.¹⁴

Menurut As-Syaibany, pendidikan agama islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi dalam masyarakat.¹⁵ Konsep pendidikan menurut Harun Nasution harus disesuaikan dengan konsep manusia menurut Al-Qur'an dan hadis. Konsep manusia menurut ajaran Islam, bukan hanya terdiri dari tubuh, seperti yang terdapat dalam filsafat materialisme, tetapi tersusun dari unsur jasmani dan ruhani. Dalam pada itu unsur ruhani bukan pula terdiri hanya dari daya intelek seperti yang terdapat dalam filsafat Barat, tetapi daya berpikir yang disebut akal dan daya merasa yang disebut kalbu. Dengan demikian manusia tersusun dari dua unsur, unsur materi (jasmani atau tubuh) dan unsur immateri (ruh).

Tubuh manusia berasal dari tanah di bumi, sedangkan ruh manusia berasal dari substansi immateri di alam gaib. Tubuh mempunyai daya-daya fisik atau jasmani, seperti mendengar, melihat, merasa, mencium, dan daya gerak seperti menggerakkan tangan, kaki,

¹⁴ Ahmad Syalabi, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Kairo : al-Kasyaf, 1945), hlm. 21

¹⁵ Omar Muhammad Al-Syaibaniy, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 399

kepala, dan lain-lain. Sedangkan ruh yang juga disebut al-nafs mempunyai dua daya, yakni daya berpikir yang disebut akal yang berpusat di kepala dan daya rasa yang disebut kalbu yang berpusat di dada. Akal dikembangkan melalui pendidikan sains dan daya rasa melalui pendidikan agama.

Dalam sistem pendidikan semacam ini pendidikan agama mempunyai kedudukan yang pentingnya sama dengan pendidikan sains. Keduanya merupakan bagian yang esensial dan integral dari sistem pendidikan umat. Tidak tepat jika didalam pendidikan agama menomor duakan pendidikan sains dan tidak tepat pula jika pendidikan sains dianak emaskan dan pendidikan agama dianak tirikan. Keduanya harus dipandang sebagai anak emas. Pandangan ini mirip dengan pandangan Fazlur Rahman tentang sistem pendidikan. Karena memang pendidikan dalam pandangan Islam adalah mencetak manusia yang saleh.¹⁶

Khusus mengenai pendidikan agama, baik di lembaga pendidikan umum maupun agama, Harun Nasution menjelaskan bahwa yang dibutuhkan adalah pendidikan agama dan bukan pengajaran agama. Yang dipraktekkan pada umumnya di perguruan-perguruan kita, baik umum maupun agama selama ini adalah “pengajaran agama” dan bukan “pendidikan agama”. Yang dimaksud dengan “pengajaran agama” ialah pengajaran tentang pengetahuan keagamaan kepada siswa dan mahasiswa kita, seperti pengetahuan

¹⁶ Harun Nasutin, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992) hlm. 37

tentang tauhid atau ketuhanan, pengetahuan tentang fiqh, tafsir, hadis dan sebagainya.

Di antara pengetahuan-pengetahuan yang biasanya dipentingkan adalah fiqh dan itu pun pada umumnya hanya berkisar di sekitar ibadah terutama shalat, puasa, zakat dan haji. Dengan demikian apa yang disebut pendidikan agama dalam sistem pendidikan di perguruan kita, bukan bertujuan menghasilkan siswa dan mahasiswa yang berjiwa agama, tetapi mahasiswa yang berpengetahuan agama. Padahal berbeda antara yang berpengetahuan agama dengan orang yang berjiwa agama. Kelihatannya di sinilah yang menjadi salah satu penyebab timbulnya kemerosotan akhlak yang terjadi sekarang ini dalam masyarakat kita. Padahal inti ajaran Islam adalah moral atau akhlak yang mulia. Ibadah-ibadah mahdah yang diajarkan Islam pun pada dasarnya merupakan pendidikan akhlak yang mulia pula. Bahkan Muhammad saw diutus ke dunia dalam rangka memperbaiki akhlak yang mulia ini. Dengan demikian, bahan pendidikan agama di sekolah umum sebaiknya didasarkan pada tujuan moral, spiritual, dan intelektual. Sebaliknya tujuan pendidikan agama di lembaga-lembaga pendidikan agama seharusnya bukan lagi hanya menghasilkan agamawan dan ulama tanpa predikat tertentu, tetapi ulama yang berpikiran luas, rasional, filosofis, dan ilmiah, serta teologi rasionalnya, sebagai ganti dari ulama yang berpikiran tradisional yang pada umumnya dihasilkan lembaga-lembaga pendidikan Islam selama ini.

Untuk menghasilkan ulama yang berpengetahuan luas, rasional, filosofis dan ilmiah itu, maka kurikulum mulai Madrasah Ibtidaiyah

hingga perguruan tinggi agama, harus disusuri atas mata pelajaran yang dapat mencapai tujuan itu. Dalam kaitan ini menurut Harun Nasution, pendidikan tradisional harus diubah, dengan memasukkan mata pelajaran-mata pelajaran tentang ilmu pengetahuan modern (sains) ke dalam kurikulum madrasah. Juga mendirikan sekolah-sekolah modern di samping madrasah-madrasah yang telah ada, sehingga dapat memproduksi ahli-ahli Islam dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁷

Untuk mewujudkan gagasannya itu, pada tahun 70an dan 80-an, Harun Nasution mengadakan reformasi fundamental terhadap IAIN. Menurutnya, sesuai dengan hakekat penciptaan manusia, maka sarjana muslim atau ulama yang harus dihasilkan oleh IAIN adalah sarjana muslim atau ulama yang berkembang akal dan daya pikirnya serta halus kalbu dan daya batinnya. Dengan kata lain, sarjana atau ulama yang dihasilkan IAIN haruslah sarjana muslim dan ulama pengetahuannya bukan hanya terbatas pada pengetahuan agama saja, tetapi juga mencakup apa yang lazim disebut pengetahuan umum, serta akhlak dan budi pekerti yang luhur. Karena itulah dosen-dosen IAIN tidak dikirim ke Mesir melainkan ke dunia Barat untuk mempelajari Islam dari segi metodologinya serta cara berpikir rasional, sehingga mereka akan dapat menjadi ulama yang berpikir rasional.

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa pemikiran Harun Nasution tentang pendidikan merupakan usaha beliau mewujudkan

¹⁷ Aqib Suminto, dkk. *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam. 70 Tahun Harun Nasution*, (Jakarta: LSAF, 1989), hlm. 104.

tujuan pendidikan Islam agar dapat mewarnai keberagaman masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula pandangannya tentang ajaran dasar dan non dasar, bukanlah untuk membingungkan umat Islam Indonesia, namun justru mengantarkan umat kepada pemahaman terhadap ajaran Islam secara utuh serta mengeleminir terjadinya konflik akibat klaim kebenaran setiap kelompok dalam masyarakat Islam. Paham rasional Harun Nasution tidak identik dengan rasionalisme dalam filsafat Barat, namun beliau ingin menunjukkan bahwa sebenarnya ajaran Islam itu rasional dan sekali lagi beliau tidak bermaksud merasionalismekan ajaran Islam.¹⁸

Dalam pemikiran M. Rasjidi pendidikan merupakan wadah di mana setiap manusia itu harus mengembangkan akalunya, khususnya dibidang ilmu pengetahuan. Akan tetapi ilmu pengetahuan yang dikaji harus dilandaskan dengan pengetahuan agama, agar menjadi kepribadian yang sempurna dan utuh. Baik ilmu pengetahuan maupun agama mempunyai dua wajah, yaitu sosial dan yang intelektual, ilmu pengetahuan telah berinteraksi dengan agama, sebagaimana ia telah menyerbu kesegnap sendi kehidupan kita. Meskipun kultur-kultur populer tersebut diatas berujung pada kebodohan yang telanjang, namun sebagaimana dikatakan semuanya itu pada awalnya mengklaim keilmiahannya. Jadi berdasarkan tinjauan itu dengan perkataan lain ilmu pengetahuan telah mempengaruhi kehidupan beragama. Tetapi tidak pada tingkat intelektualnya, melainkan hanya

¹⁸ Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo, *Problem Dan Prospek IAIN Antologi Pendidikan Tinggi Islam* (Jakarta: Ditjen Binbaga Islam Departemen Agama, 2000), hlm. 26.

pada taraf berbagai klaim keilmiahan yang masih harus dibuktikan kevaliditasannya. Karena dorongan kebutuhan rohani yang mendesak itu, maka kebanyakan orang masih mendapati doktrin-doktrin keagamaan lebih bisa menyakinkan dirinya ketimbang argumen-argumen ilmiah. Tapi tidak ada agama yang bisa diharapkan akan bertahan lama jika berdasarkan kepercayaan-kepercayaan pada asumsi-asumsi yang secara ilmiah jelas salah. Adalah kebangkrutan ilmiah suatu sistem kepercayaan itu yang akan menjadi sumber pemukulan balik keruhaniahan kepada para pemeluknya. Maka dari itu tidak bisa dihindari adanya keperluan pada kegiatan intelektual atas nuktah-nuktah ajaran keagamaan, tapi ini bukan merupakan hujjah untuk superioritas intelek atau rasio dalam menghadapi wahyu yang sikap menerima kebenarannya disebut sebagai Creative Action itu berada pada dataran persepsi yang lebih tinggi dari pada rasio.

Dengan kata lain, keimanan didukung oleh intelektualisme al-iman menjadi kukuh karena al-ilm atau alaql. Jika kita perhatikan dorongan langsung dalam al-Qur'an kepada manusia untuk menggunakan rasionya, maka tujuan dan harapannya adalah bahwa dengan menggunakan persepsi rasional yang baik itu akan sampai kepada persepsi religius yang baik pula.¹⁹

Ide pembaruan tentang konsep pendidikan M. Rasjidi tidak berbeda jauh dengan ide pembaruan Muhammad Abduh dalam bidang pendidikan. Menurutnya di sekolah-sekolah umum harus diajarkan agama, sedangkan di sekolah-sekolah agama harus

¹⁹ Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, (Bandung: Angkasa Bandung, 2003), hlm. 391-392

diajarkan ilmu pengetahuan modern. Pada saat itu beliau ingin membawa ilmu-ilmu modern yang sedang berkembang di Eropa ke dalam al-Azhar. Beliau ingin membuat al-Azhar serupa dengan universitas-universitas yang ada di Barat. Umat Islam harus belajar bahasa-bahasa Barat, menurutnya seorang baru bisa disebut ulama jika memahami bahasa Barat.²⁰ Semakin berkembangnya zaman maka kebutuhan orang di dalam pendidikan juga semakin meningkat, namun pengetahuan keagamaan juga harus tetap juga dikembangkan.

Tuntutan adanya reformasi pendidikan tidak bisa lepas dari pengaruh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mendorong adanya reformasi pendidikan tidak terlepas dari kebutuhan individu terhadap ilmu pengetahuan dan segenap unsur yang mempengaruhinya, sedangkan faktor eksternal adalah adanya tuntutan global yang mengharuskan masyarakat dapat bersaing di tingkat dunia.²¹ Begitu pula umat Islam di dalam menghadapi tantangan global pengetahuan agama tidak akan cukup.

Tersirat dalam intelektualisme itu adalah jiwa yang kritis, justru jiwa yang kritis itu secara harfiah didorong penumbuhannya dikalangan kaum beriman. Semua orang mengetahui dan sepakat bahwa jiwa kritis ini merupakan pangkal intelektualisme dan faham keilmuan dan menjadi unsur konstitutif peradaban Islam selama berabad-abad zaman kejayaannya di masa lalu yang tidak terlalu jatuh.

²⁰ Ris'an Rusli, *Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 107.

²¹ Rusdiana, *Kebijakan Pendidikan dari Filosofi Ke Implementasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 226

Menurut M. Rasjidi, sampai saat ini boleh dikatakan bahwa sistem pendidikan Islam yang dilaksanakan secara vertikal maupun horisontal tidak atau kurang terjadi perpaduan di dalamnya, kenyataan ini diperburuk oleh ketidak pastian hubungan antara pendidik umum dengan pendidik agama sendiri dan kesenjangan wawasan guru-guru agama dengan kebutuhan anak didik dalam sekolah-sekolah umum.

Selain masalah-masalah tersebut, kita pun dihadapkan pada tantangan masa depan yang semakin berat. Perkembangan akan terjadi dalam segala bidang kehidupan masyarakat akan menuntut terpenuhinya kebutuhan sumber daya insani dengan kualitas yang semakin tinggi. Pengembangan pada peningkatan terhadap delapan hal berikut dalam rangka memperbaiki kesiapan menyongsong masa depan, yakni:

- 1) Daya baca terhadap perikehidupan yang sedang di jalani.
- 2) Daya jawab terhadap problematika yang muncul.
- 3) Integritas pribadi.
- 4) Integritas wawasan (menghilangkan dikotomi pandangan).
- 5) Kemampuan memelihara alam.
- 6) Kemampuan menjabarkan misi Islam.
- 7) Orientasi kosmopolit.
- 8) Input, sains, teknologi, dan metodologi.²²

²² Suwito dan Fauzan, Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan, (Bandung: Angkasa Bandung, 2003), hlm. 394

Para ahli pendidikan (muslim) mencoba merumuskan tujuan pendidikan Islam. Diantaranya al-Syaibany, mengemukakan bahwa tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat. Sementara tujuan akhir yang akan dicapai adalah mengembangkan fitrah peserta didik, baik ruh, fisik, kemauan dan akalunya secara dinamis, sehingga akan terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi pelaksanaan fungsinya sebagai khalifah didunia.

Pendekatan tujuan ini memiliki makna, bahwa upaya pendidikan Islam adalah pembinaan pribadi muslim sejati yang mengabdikan dan merealisasikan “kehendak” Tuhan sesuai dengan syari’at Islam, serta mengisi tugas kehidupannya di dunia dan menjadikan kehidupan akhirat sebagai tujuan utama pendidikannya. Menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly, tujuan pendidikan Islam menurut al-Quran meliputi:²³

- a. Menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia diantara makhluk Allah lainnya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini.
- b. Menjelaskan hubungannya sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.
- c. Menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta.

²³ Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyat Mukminat*, (Al-Syirkat Al-Tunisiyat Li Al-Tauzi’ 1977), hlm. 17.

- d. Menjelaskan hubungannya dengan Khalīq sebagai pencipta alam semesta.

Secara praktis, Muhammad Athiyah al-Abrasyi, menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri atas 5 sasaran, yaitu:²⁴

- a. Membentuk akhlak mulia.
- b. Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.
- c. Persiapan untuk mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatannya.
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah di kalangan peserta didik.
- e. Mempersiapkan tenaga profesional yang trampil.

Berdasarkan rumusan di atas dapat dipahami, bahwa pendidikan Islam merupakan proses membimbing dan membina fitrah peserta didik secara maksimal dan bermuara pada terciptanya pribadi peserta didik sebagai muslim paripurna (insane kamil). Melalui sosok pribadi yang demikian, peserta didik diharapkan akan mampu memadukan fungsi iman, ilmu dan amal, seperti yang terdapat didalam Q.S. Al-Mujaadilah/58:11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ - ١١

Artinya:

²⁴ Mohammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, Terj, Bustami A. Gani dan Djohar Bahry*, (Jakarta : Bulan Bintang,1984), hlm. 1-4

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan."

Maka secara integral akan terbinanya kehidupan yang harmonis, baik dunia maupun akhirat.

3. Problematika Guru dalam Menguasai IT (Information Technology)

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian. Sebab orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.

Pada era ini, harus di akui dan disadari, telah terjadi perubahan yang mendasar dalam hidup dan kehidupan manusia, yang di sebabkan karena revolusi dalam teknologi informasi digital. Di era ini, pendidikan islam mengalami tekanan dari gelombang besar perubahan dari cara pembelajaran, teknologi dan standar kualitas.

Paradigma pendidikan islam yang di laksanakan di era ini harus berbeda dengan paradigma pendidikan sebelumnya. Hal ini disebabkan karena kemajuan tekonologi yang dicapai umat manusia, menghasilkan manfaat, juga menghasilkan persoalan-persoalan baru yang tidak dapat diselesaikan dengan kebijakan dan kearifan lama. Upaya untuk menemukan kearifan baru untuk menyelesaikan masalah-masalah baru ini adalah hakikat dari upaya memulihkan kehidupan. Sedemikian rupa sehingga pendidikan islam harus mempersiapkan pendidik dan peserta didik untuk menghadapi tugas kehidupannya, yaitu untuk dapat hidup (*to make a living*), untuk mengembangkan kehidupan bermakna (*to lead a meaningful life*) dan untuk turut memuliakan kehidupan (*to ennoble life*).²⁵

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran tentunya tidak bisa terlepas dari peran guru di dalam lingkungan pendidikan. Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional, pasal 27 ayat 3, dikemukakan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar. Di samping itu ia memiliki tugas lain yang bersifat pendukung, yakni membimbing dan mengelola administrasi sekolah.²⁶

Dalam proses belajar-mengajar tentunya ada subjek dan objek yang berperan secara aktif, dinamik dan interaktif di dalam ruang belajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru dan siswa sama-sama dituntut untuk membuat suasana belajar dan proses

²⁵ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenadamedia grup, 2017), hlm 381-383

²⁶ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto: STAIN Prees, 2012), hlm. 125.

transfer of knowledge-nya berjalan menyenangkan serta tidak membosankan. Oleh karena itu penataan peran Guru dan siswa di dalam kelas yang mengintegrasikan IT (Information Technology) di dalam pembelajaran perlu dipahami dan dimainkan dengan sebaik-baiknya.

Kini di era pendidikan berbasis IT (Information Technology), peran Guru tidak hanya sebagai pengajar semata namun sekaligus menjadi fasilitator, kolaborator, mentor (penasehat), pelatih, pengarah dan teman belajar bagi siswa. Karenanya Guru dapat memberikan pilihan dan tanggung jawab yang besar kepada siswa untuk mengalami peristiwa belajar. Melalui peran guru sebagaimana dimaksud, maka peran siswa pun mengalami perubahan, dari partisipan pasif menjadi partisipan aktif yang banyak menghasilkan dan berbagi (sharing) pengetahuan/keterampilan serta berpartisipasi sebanyak mungkin sebagai mana layaknya seorang ahli. Disisi lain siswa juga dapat belajar secara individu, sebagaimana halnya juga kolaboratif dengan siswa lain.

Pengadaan media IT (Information Technology) untuk kegiatan pembelajaran bisa saja berasal dari sekolah itu sendiri atau dari pihak lain. Pada dasarnya tidak menjadi masalah dari manapun asalnya media IT (Information Technology) yang sampai di sekolah. Yang justru lebih penting lagi adalah bagaimana cara menggunakan agar media IT (Information Technology) yang telah tersedia di sekolah dapat dioptimalkan pemanfaatannya bagi kepentingan pembelajaran peserta didik. Beberapa contoh media IT (Information Technology)

yang mulai banyak tersedia di pasaran adalah CD/kaset audio, VCD, komputer, dan internet.

Dalam berbagai hasil penelitian dan tulisan mensinyalir ada sekitar 70 s/d 90% guru dalam pemanfaatan kemajuan IT (Information Technology) dalam proses pembelajaran dan kegiatan lain dianggap masih gagap teknologi. Jika kondisi ini benar demikian, alangkah menyedihkan dan bahkan menyakitkan, betapa tidak, sebab di tengah didengungkannya pembelajaran interaktif (e-learning) yang juga harus melibatkan guru-gurunya dalam bidang studi apapun, alangkah ironis kalau gurunya sendiri tidak pernah sedikitpun menjamah teknologi informasi yang kini telah merambah ke semua sisi kehidupan manusia atau dengan kata lain sudah mendunia.²⁷

Berbagai pernyataan para pejabat yang berwenang dalam dunia pendidikan menyatakan kondisi guru yang masih memprihatinkan dalam hal menggunakan komputer, apalagi internet. Seperti yang dinyatakan oleh Manuntun Sagala dari Dinas Pendidikan Kabupaten Toba Samosir, guru kini banyak yang tidak fasih menggunakan komputer, apalagi internet. Para guru menggunakan komputer sekedar untuk mengetik dengan MS Word itupun tidak paham semua fasilitas di program itu, apalagi mendengar Email, Browsing web, dan lainnya. Kondisi guru yang gagap IT (Information Technology) tidak hanya didominasi oleh para guru di luar pulau Jawa, seperti yang ditemukan di kasus Jawa Timur, di sana sebagian besar guru-guru

²⁷ Deni Darmawan, *Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), Hlm. 187.

yang mengajar di madrasah sangat sedikit yang memanfaatkan komputer apalagi internet.

Pada umumnya guru baru mampu menggunakan komputer hanya sebatas keperluan administrasi baik kepentingan kantor maupun kepentingan penyusunan PAK (Penetapan Angka Kredit) dalam kaitannya dengan kenaikan pangkat jabatan fungsional guru. Di Jatim sebagian besar guru belum terbiasa menggunakan internet baik untuk proses.

Beberapa pakar IT (Information Technology) menyatakan bahwa sebenarnya manusia, termasuk guru mempunyai potensi kecakapan dalam hal penggunaan komputer dan internet dalam pemanfaatan IT (Information Technology) dalam proses pembelajaran dan kegiatan lainnya. Salah pakar tersebut menyatakan adalah Ersis Wirmansyah Abbas dari UNLAM, Banjarmasin, mengatakan bahwa kita oleh Allah SWT batok kepala manusia berisi satu milyar sel saraf (neuron), setiap neuron aktif bisa berkoneksi dua puluh ribu, jadi orang (termasuk guru) jangan lagi self-image bodoh, karena pada hakekatnya kita semua adalah born to be a genius. Ini yang menggambarkan betapa guru-guru merasa kurang pede dalam penggunaan dan pemanfaatan IT (Information Technology) dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sosialnya. Ini dapat dimaklumi banyak guru masih gagap IT (Information Technology) dimungkinkan karena sudah tua, dan merasa sudah tidak perlu lagi belajar yang canggih, kadang bahkan menyerahkan hal ini kepada pada guru yang masih yunior. Ini mengingatkan kepada para instruktur pelatihan komputer dan IT (Information Technology) bagi

para guru dalam penyampaiannya harus lebih pada praktek dari pada teori.²⁸

B. Kajian Pustaka Relevan

Berdasarkan dari judul penelitian, setidaknya ada dua buah skripsi yang berhubungan dengan penelitian ini. Pertama, yakni skripsi oleh Nur Hayati dengan judul “Profesionalisme Guru Dalam Mengimplementasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MANU Buntet Pesantren Kabupaten Cirebon ”. Hasil dari penelitian skripsi tersebut menyimpulkan ada tiga macam, yaitu; Pertama, menjelaskan bahwa persepsi guru terhadap profesionalisme guru dalam mengimplementasikan Teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam meningkatkan kualitas pembelajaran masih relatif rendah. Kedua, pendapat siswa terhadap profesionalisme guru dalam mengimplementasikan Teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih belum optimal. Ketiga, kendala guru dalam mengimplementasikan Teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, mayoritas guru masih kurang berkemampuan dalam

²⁸ Yanuar Wahyudin, *Pengantar Teknologi Informasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 26

penguasaan Teknologi informasi dan komunikasi, serta minimnya pelatihan Teknologi informasi dan komunikasi.²⁹

Skripsi kedua yang ditulis oleh Mudzakir dengan judul "Penerapan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dalam menunjang Kinerja Guru dalam mata pelajaran Bahasa Inggris di MA Bina Cindekia Mertapada Wetan kabupaten Cirebon". Hasil skripsi tersebut menjelaskan bahwa pelaksanaan mata pelajaran Bahasa Inggris berbasis Teknologi Informasi ternyata belum memuaskan, pemanfaatan Teknologi Informasi sangat bergantung pada kemampuan guru, namun kemampuan guru dalam menguasai Teknologi Informasi masih kurang, sehingga guru jarang sekali memanfaatkan penggunaan media berbasis Informasi Teknologi untuk menunjang kinerjanya. Sarana pemanfaatan media berbasis Informasi Teknologi sudah tersedia didalam sekolahan, tetapi kemampuan guru dalam bidang Informasi Teknologi yang masih kurang, menjadikan Penerapan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dalam menunjang Kinerja Guru dalam mata pelajaran Bahasa Inggris belum terwujud.³⁰

²⁹ Nurhayati, "Profesionalisme Guru Dalam Mengimplementasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MANU Buntet Pesantren Kabupaten Cirebon", *Skripsi*, (Cirebon, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Syekh Nurjati, 2018).

³⁰ Mudzakir, "Penerapan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dalam menunjang Kinerja Guru dalam mata pelajaran Bahasa Inggris di MA Bina Cendekia Mertapada Wetan Kabupaten Cirebon", *Skripsi*, (Cirebon, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Swadaya Gunung Jati, 2017).

Persamaan kedua skripsi tersebut dengan skripsi yang peneliti akan lakukan terletak pada pemanfaatan teknologi informasi di dalam menunjang kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan. Serta ingin mengetahui bagaimana pelaksanaannya dan juga kendala-kendala yang di alami di dalam menerapkan pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi. Sedangkan perbedaan kedua penelitian tersebut dengan yang peneliti lakukan adalah penelitian yang peneliti lakukan lebih berfokus pada problem-problem yang di hadapi guru dalam menggunakan teknologi informasi.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen.³¹ Secara sederhana dapat dikatakan bahwa kerangka berfikir merupakan anggapan umum tentang peristiwa yang akan diteliti oleh peneliti yang akan mengarahkan peneliti pada apa yang akan diteliti. Problematika guru dalam menguasai IT (Information Technology) di MINU Astanajapura Kabupaten Cirebon, berbeda antar guru, ada yang tidak dapat menguasai karena memang sarana dan prasarana yang tidak

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010) hlm. 91

mendukung, dan juga terdapat guru yang memang dari segi kemampuan sama sekali tidak mengenal komputer dan yang lainnya yang biasanya dialami oleh guru yang sudah berusia tua. Kemudian mengenai solusi yang dapat dijadikan pemecahan masalah dalam menguasai teknologi dan informasi pastinya banyak sekali. Kedua hal tersebut itulah yang kemudian menjadi fokus masalah penelitian yang akan peneliti laksanakan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Menurut Sukardi, metode penelitian adalah usaha seseorang yang dilakukan secara sistematis mengikuti aturan-aturan metodologi misalnya observasi secara sistematis, terkontrol dan berdasarkan pada teori yang ada dan diperkuat dengan gejala yang ada.³² Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian tersebut, maka ruang lingkup penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan). Dengan demikian, penelitian ini secara langsung meneliti di MINU Astanajapura Kabupaten Cirebon.

Menurut klasifikasi bidangnya, maka penelitian ini termasuk dalam bidang penelitian akademis atau pendidikan. Sedangkan berdasarkan tempatnya, penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan dalam kehidupan sebenarnya dan bertujuan untuk menemukan informasi sebanyak-banyaknya dari suatu fenomena.³³

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif adalah strategi dan teknik penelitian yang digunakan untuk memahami masyarakat dengan mengumpulkan sebanyak mungkin

³² Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 4

³³ Bisri Mustofa dan Tin Tisnawati, *Teknik Menulis Karya Ilmiah Menghadapi Sertifikasi*, (Semarang: Ghyas Putra, 2009), hlm. 30

fakta mendalam, data disajikan dalam bentuk verbal bukan dalam bentuk nilai. Jadi pendekatan deskriptif kualitatif merupakan teknik penelitian yang datanya disusun dalam bentuk tulisan dan bukan dalam bentuk angka-angka.³⁴

B. Tempat dan Waktu Penelitian.

Tempat yang akan peneliti gunakan berkenaan dengan judul yang diangkat adalah sebuah lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah yang setara dengan Sekolah Dasar, yaitu pada Yayasan Al-Ghazali yakni MINU Astanajapura Kabupaten Cirebon.

C. Sumber Data.

Adapun data yang digunakan sebagai sumber penelitian ini adalah:

a. Sumber Primer

Yang dimaksud sumber primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Data primer dapat diperoleh peneliti dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi secara langsung dengan guru pengajar mata pelajaran PAI.

b. Sumber Sekunder

Yakni sumber penunjang selain dari sumber primer, sebagai bahan pendukung dalam pembahasan penelitian yang seringkali juga

³⁴ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 20

diperlukan oleh peneliti. Sumber ini biasanya berbentuk dokumen-dokumen, seperti; data tentang demografis suatu daerah, papan monografi, notulen rapat, daftar hadir, bahan bacaan, majalah, dan lain-lain.³⁵

D. Fokus Penelitian.

Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian ini, maka fokus penelitian ini meliputi sebagai berikut:

- a. Problematika guru dalam menguasai IT (Information Technology) di MINU Astanajapura Kabupaten Cirebon.
- b. Solusi mengatasi problematika guru dalam menguasai IT (Information Technology) di MINU Astanajapura Kabupaten Cirebon.

E. Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak

³⁵ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 84-85

terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, wawancara terbuka, dan wawancara etnografis. Sedangkan wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku, yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya dengan pilihan-pilihan jawaban yang juga sudah disediakan.³⁶ Dari dua model wawancara tersebut, maka peneliti akan menggunakan model wawancara tak terstruktur. Data wawancara mendalam berkaitan dengan masalah-masalah atau kesulitan-kesulitan guru dalam menguasai IT (Information Technology) serta kendala-kendala yang menjadikan guru tidak dapat memanfaatkan IT (Information Technology) dalam pembelajaran di MINU Astanajapura Kabupaten Cirebon.

b. Observasi

Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Dengan metode observasi ini akan diketahui kondisi riil yang terjadi di lapangan dan diharapkan mampu menangkap gejala terhadap suatu kenyataan sebanyak mungkin mengenai apa yang akan diteliti.³⁷

Observasi dapat dibedakan dalam tiga jenis, yaitu:

1) Observasi parsitipatif

³⁶ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarnya, 2010) hlm. 180.

³⁷ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Grafindo Pustaka Utama, 1997), hlm. 109

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.

2) Observasi terus terang atau tersamar.

Dalam observasi ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.

3) Observasi tak berstruktur

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrument yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan³⁸

Dari ketiga jenis observasi tersebut peneliti akan menggunakan observasi tak berstruktur. Metode ini peneliti gunakan untuk mengetahui guru dalam menguasai IT (Information Technology) di MINU Astanajapura Kabupaten Cirebon. Dengan observasi, peneliti akan mengamati apakah dalam pembelajaran PAI guru menggunakan media IT

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 310-313

(Information Technology). Jadi metode observasi digunakan dalam melihat kegiatan pembelajaran guru PAI dalam menggunakan media IT (Information Technology) atau tidak.

c. Studi Dokumentasi.

Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, ditempat kerja, dimasyarakat, dan autobiografi. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.³⁹ Peneliti akan menggunakan metode ini untuk mengumpulkan data sebagai berikut:

- 1) Data Guru
- 2) Data siswa
- 3) Biografi sekolah
- 4) Struktur organisasi sekolah

Metode ini dimaksudkan sebagai bahan bukti penguat dalam kegiatan penelitian.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 329

F. Uji Keabsahan Data

Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti dalam menguji keabsahan data akan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat tiga macam triangulasi:

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Peneliti akan menggabungkan dan membandingkan informasi data yang diperoleh dari beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang perilaku murid, maka pengumpulan dan pengujian data yang dapat diperoleh dapat dilakukan ke guru, teman murid yang bersangkutan, dan orang tuanya.

2) Triangulasi Teknik.

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti akan menguji kebenaran data yang diperoleh dari sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda, diantaranya dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3) Triangulasi Waktu

Waktu juga sering memengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.⁴⁰

Berdasarkan ketiga teknik uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif seperti yang sudah dijelaskan, peneliti akan menggunakan triangulasi sumber dan teknik didalam penelitian untuk pembuktian kredibilitas dan keabsahan data. Keempat sumber yang akan dijadikan sumber data adalah kepala sekolah beserta guru pengajar PAI MINU Astanajapura Kabupaten Cirebon, Sehingga akan di dapatkan sudut pandang tentang problematika guru dalam memanfaatkan TIK dalam pembelajaran PAI.

G. Teknik Analisis Data

Pada dasarnya analisis data adalah sebuah proses mengatur urutan data dan mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 372-374

dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan rumusan kerja seperti yang disarankan oleh data.⁴¹ Untuk melaksanakan analisis data kualitatif, maka peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman perlu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Reduksi data

Miles dan Huberman, mengatakan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Mereduksi data bisa berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Adapun tahapan-tahapan dalam reduksi data meliputi: membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, dan menyusun laporan secara lengkap dan terinci. Tahapan reduksi dilakukan untuk menelaah secara keseluruhan data yang dihimpun dari lapangan, yaitu data tentang problematika guru dalam menguasai teknologi dan informasi (TIK) di dalam pembelajaran. Kegiatan yang dapat dilakukan dalam reduksi data ini antara lain:

- a. Mengumpulkan data dan informasi dari catatan hasil wawancara dan hasil observasi.
- b. Mencari hal-hal yang dianggap penting dari setiap aspek temuan penelitian.

⁴¹ Nana Sudjana, Dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001) hlm. 102

- c. Membuang data yang tidak penting dari setiap aspek temuan.

2) Penyajian data

Miles dan Huberman seperti di kutip Suprayoga dan Tobroni, mengatakan bahwa yang dimaksud penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁴² Penyajian data dalam hal ini adalah penyampaian informasi berdasarkan data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian untuk disusun secara baik, runtut sehingga mudah dilihat, dibaca dan dipahami tentang suatu kejadian dan tindakan atau peristiwa yang terkait dengan problematika guru dalam membiasakan perilaku baik siswa dalam bentuk teks naratif. Kegiatan pada tahapan ini antara lain:

- a. Membuat rangkuman secara deskriptif dan sistematis, sehingga tema sentral dapat diketahui dengan mudah.
- b. Memberi makna setiap rangkuman tersebut dengan memperhatikan kesesuaian dengan fokus penelitian.

3) Penarikan kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman seperti di kutip Rasyid, penarikan kesimpulan adalah upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti.

⁴² Imam Suprayoga dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 194

Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, dan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan dalam mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴³ Setelah melakukan reduksi data dan penyajian data, maka peneliti akan membuat kesimpulan berdasarkan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan.

⁴³ Harun Rasyid, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial dan Agama*, (Pontianak: STAIN Pontianak, 2000), hlm. 71

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Problematika Guru Dalam Menguasai IT (Information Technology) Di MINU Astanajapura Kabupaten Cirebon

Penggunaan teknologi disekolah dipandang perlu, bahkan wajib sebagai salah satu keterampilan di era saat ini. Banyak yang berpendapat kunci kemajuan indonesia kedepannya sangat bergantung pada sekolah. Karenanya, pengembangan kapasitas di bidang penggunaan dan pemanfaatan teknologi harus ditingkatkan. Problemnya, banyak guru merasa kurang percaya diri dalam penggunaan dan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sosialnya. Masih banyak guru yang gagap akan teknologi dimungkinkan karena sudah tua dan merasa sudah tidak perlu lagi belajar yang canggih, kadang bahkan menyerahkan hal ini kepada guru yang masih junior. Gagap teknologi adalah sebuah permasalahan yang sangat fatal dalam kehidupan dimasa yang serba canggih ini. Semua orang mau tidak mau wajib mengikuti perkembangan zaman. Bahkan kurikulum k13 saja disusun agar menjadi kurikulum yang mampu menjawab tantangan pada era saat ini, dimana pada abad ini, teknologi sangat maju.

Dimasa ini lebih tepatnya pada tahun 2020, ada sebuah pandemi yang sangat meresahkan masyarakat, yaitu *covid-19*. Suatu virus yang

tak kasat mata, namun berdampak sangat besar bagi kehidupan. Kondisi inilah yang semakin menuntut semua golongan masyarakat untuk tidak gagap teknologi, khususnya para guru. Banyak guru mengaku gagap teknologi dan mengeluh, karena terbiasanya memakai papan tulis, sedangkan guru diwajibkan beradaptasi. Namun, tidak hanya seorang guru yang harus mengambil langkah untuk mengatasi permasalahan ini, namun diperlukan juga usaha dari lembaga pendidikan baik itu Negeri maupun Swasta. Guru harus siap melakukan perubahan secara konkret, penggunaan teknologi harus menjadi keharusan, agar materi tetap tersampaikan. Keadaan seperti inilah yang harus dijadikan sebagai bentuk kesadaran dari seluruh masyarakat, untuk memanfaatkan teknologi sebaik mungkin, agar tetap bisa menjalani kehidupan dengan normal meskipun ada beberapa hambatan.

Berdasarkan hasil sumber data melalui wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah MINU Astanajapura kab. Cirebon, yaitu ibu Hj. Masyitoh S. Ag., beliau mengatakan bahwa *“Problem utama dalam pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran adalah terdapat pada kemampuan masing-masing guru. Ketika fasilitas dan sarana teknologi sudah tersedia namun kemampuan guru dalam mengoperasikannya masih kurang maka menjadi tidak begitu berfungsi”*.

Selanjutnya, beliau menambahkan problem yang lain yakni *“kebiasaan guru menggunakan metode konvensional, seperti ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi”*. Kebiasaan metode yang

digunakan tersebut dianggap lebih simpel dan tidak repot, sehingga guru cenderung lebih mudah dalam menggunakannya. Problem yang lain adalah “*terletak pada materi*”, beliau mengatakan bahwa dalam mata pelajaran PAI, tidak semua materi yang diajarkan dapat dilaksanakan menggunakan media teknologi, bahkan pada materi tertentu memang sangat tidak mudah ketika harus diajarkan dengan menggunakan media teknologi dan tentunya sangat diperlukan kreativitas guru dalam pemanfaatan teknologi didalam pembelajaran.⁴⁴

Selama ini kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi didalam pembelajaran masih sangat minim, fasilitas yang ada seperti Laptop, proyektor, komputer dan internet masih sangat jarang digunakan dalam proses pembelajaran. Beliau juga mengatakan karena sekolah tidak mewajibkan dan mengharuskan guru untuk memanfaatkan teknologi didalam pembelajaran. Disisi lain, yang menjadi kendala adalah “*waktu*”. Ketika menggunakan teknologi untuk mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang hanya 4jam dalam seminggu apalagi untuk saat ini dikarenakan pandemi covid-19 hanya dibatasi, menjadi 2jam dalam seminggu. Sehingga guru lebih sering langsung masuk kelas dan menyampaikan materi lewat metode konvensional.

Sedangkan dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tidak jauh beda dengan hasil seperti yang

⁴⁴ Hasil wawancara dengan ibu Hj. Masyitoh S.Ag. sebagai kepala sekolah MINU Astanajapura pada tanggal 22 Oktober 2020, diruang kepala sekolah.

diungkapkan oleh kepala sekolah. Guru pengajar PAI di MINU Astanajapura terbagi menjadi beberapa mata pelajaran, seperti guru mata pelajaran Fiqh, Aqidah Akhlak, Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab. Pada dasarnya penggunaan teknologi didalam pembelajaran masih sangat kurang.

Seperti yang diungkapkan oleh ibu Hj. Tati Sri Nurhayati S.Ag. yang menyelesaikan studi S1 pada tahun 1994. Beliau mengatakan bahwa *“kesulitan dalam menentukan metode yang efektif dan relevan dengan menggunakan teknologi”*, dikarenakan studi S1 nya bukan dari pendidikan, yakni S1 hukum, sehingga terkadang bingung harus menggunakan metode seperti apa yang tepat sembari mempergunakan teknologi didalam proses pembelajaran. Beliau juga mengatakan bahwa *“kemampuan didalam penguasaan informasi teknologi masih lemah”*. Hal ini dikarenakan beliau tidak pernah mendapatkan pelatihan tentang penggunaan teknologi didalam pembelajaran. Kemudian beliau menambahkan bahwa *“materi didalam mata pelajaran PAI cukup dari buku saja”* dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Terdapat beberapa hal yang menjadi kendala dalam memanfaatkan teknologi didalam pembelajaran menurut beliau, diantaranya:⁴⁵

⁴⁵ Hasil wawancara dengan ibu Hj. Tati Sri Nurhayati S.Ag. sebagai guru mata pelajaran PAI MINU Astanajapura pada tanggal 23 Oktober 2020, diruang kantor Guru.

- 1) Masih sangat minim didalam ilmu pendidikan, hanya mengikuti program pendidikan profesi guru (PPG) dan mendapatkan program profesi non kependidikan atau akta IV
- 2) Kemampuan guru masih sangat lemah dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran
- 3) Sekolah tidak mengharuskan guru menggunakan informasi teknologi dalam proses pembelajaran
- 4) Fasilitas teknologi yang masih sangat terbatas. Berdasarkan hasil dokumentasi arsip sekolah didapatkan bahwa disekolah tersebut hanya terdapat teknologi berupa 1 buah laptop, 2 buah komputer, 1 buah infokus (diperuntukan untuk rapat bukan mengajar), dan 1 buah printer serta scanner
- 5) Kemampuan guru dalam menyesuaikan media teknologi dengan materi pembelajaran.
- 6) Keterbatasan waktu yang digunakan untuk mempersiapkan media informasi teknologi untuk proses pembelajaran.

Sependapat dengan apa yang disampaikan oleh ibu Tati Sri Nurhayati S.Ag, guru mata pelajaran PAI yang lain yaitu ibu Hj.Yayah Syukriyati S.Pd.I. disamping kurang tersedianya fasilitas informasi teknologi yang memadai, beliau mengakui bahwa *“kemampuan dalam memanfaatkan informasi teknologi masih sangat minim”*. Sehingga kiranya akan sangat sulit apabila beliau dituntut untuk menggunakan media teknologi didalam proses pembelajaran. Selain itu beliau menganggap bahwa faktor usia yang bukan masuk dalam kategori milenial, dirasa sudah tidak perlu menguasai informasi teknologi. Kemudian menurut beliau *“materi didalam*

*mata pelajaran PAI tidak terlalu mendukung dalam pemanfaatan teknologi, hanya cukup menggunakan metode praktik, demonstrasi dan menghafal”.*⁴⁶

Guru PAI yang lain adalah bapak Shofwan S.Pd.I. berbeda dengan guru yang lain, beliau berpendapat bahwa faktor utama yang menjadikan susah untuk diterapkan didalam proses pembelajaran bagi beliau adalah *“kurangnya fasilitas yang ada”*, beliau membenarkan bahwa hanya terdapat 1 laptop disekolah, dan 1 proyektor, itupun di utamakan untuk penggunaan rapat sekolah bukan untuk mengajar. Kemudian menurut beliau bahwa *“materi pada mata pelajaran PAI sebenarnya ada yang mendukung dan ada juga yang tidak, tergantung materinya, tetapi karena beberapa kendala yang terdapat disekolah, maka hal tersebut tidak dapat berjalan dengan baik”*. Kemudian beliau menambahkan *“masih sangat sulit mengkondisikan media IT (information technology) dengan keadaan kelas dan siswa”*. Hal tersebut dapat diketahui melalui data observasi, dari beberapa media yang ditampilkan oleh bapak Shofwan S.Pd.I melalui video, power point serta berbagai macam gambar terkait dengan materi. Terlihat tampilan gambar dan suara yang digunakan dalam media kurang jelas dan tidak bisa terdengar oleh semua siswa.

⁴⁶ Hasil wawancara dengan ibu Hj. Yayah Syukriyati, S.Pd.I sebagai guru mata pelajaran PAI MINU Astanajapura pada tanggal 24 Oktober 2020, diruang kantor guru.

Selain itu tidak semua warna huruf dapat terlihat jelas oleh semua siswa.⁴⁷

Berdasarkan hasil pengolahan data wawancara dari ke empat responden yang dilakukan peneliti untuk menemukan masalah atau problem guru dalam menguasai IT (information technology) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MINU Astanajapura Kabupaten Cirebon, mengungkapkan bahwa problematika yang dihadapi diantaranya adalah:

- 1) Masih sangat minim didalam ilmu pendidikan, hanya mengikuti program pendidikan profesi guru (PPG) dan mendapatkan program profesi non kependidikan atau akta IV
- 2) Kemampuan guru masih sangat lemah dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran
- 3) Sekolah tidak mengharuskan guru menggunakan informasi teknologi dalam proses pembelajaran
- 4) Fasilitas teknologi yang masih sangat terbatas. Berdasarkan hasil dokumentasi arsip sekolah didapatkan bahwa disekolah tersebut hanya terdapat teknologi berupa 1 buah laptop, 2 buah komputer, 1 buah infokus (diperuntukan untuk rapat bukan mengajar), dan 1 buah printer serta scanner
- 5) Kemampuan guru dalam menyesuaikan media teknologi dengan materi pembelajaran.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan bapak Shofwan, S.Pd.I sebagai Opm dan guru mata pelajaran PAI MINU Astanajapura pada tanggal 26 Oktober 2020, diruang kantor guru.

- 6) Keterbatasan waktu yang digunakan untuk mempersiapkan media informasi teknologi untuk proses pembelajaran.
- 7) Guru menganggap bahwa materi yang ada dibuku sudah cukup sehingga tidak memerlukan media teknologi didalam proses pembelajaran
- 8) Karena faktor usia yang bukan masuk didalam kategori millennial guru beranggapan sudah tidak perlu menguasai teknologi
- 9) Kenyamanan dan keterbiasaan guru dalam menggunakan metode belajar konvensional/ceramah, demonstrasi, tanya jawab, praktek, dan menghafal dianggap lebih mudah dan tidak menyulitkan
- 10) Kendala guru dalam menyesuaikan media IT (information technology) dengan keadaan kelas dan siswa
- 11) Tidak adanya kegiatan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menguasai teknologi.

Dari hasil keempat sumber data tersebut, untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh dengan wawancara, peneliti akan menguji kredibilitas data tersebut melalui observasi. Observasi tersebut terdiri dari 4 aspek, yaitu:

- 1) *Pengoperasian komputer*, terdiri dari 6 point, yaitu: (1) Menghidupkan dan Mematikan Komputer; (2) Membuka dan Menutup File serta Aplikasi; (3) Menyalin, Memindah dan Menghapus data; (4) Membuat Folder; (5) Menghubungkan komputer ke Internet; (6) Intalasi Program.

- 2) *Pengoperasian Software/aplikasi*; terdiri dari 6 point, yaitu (1) Membuat dokumen pengolah kata (Ms. Word); (2) Memodifikasi dokumen pengolah kata yang sudah ada; (3) Menempatkan Gambar kedalam dokumen; (4) Mencetak dokumen; (5) Membuat grafik menggunakan spreadsheet (Ms. Excel); (6) Membuat multimedia persentasi (Ms. Power Point).
- 3) *Ketereampilan internet*; terdiri dari 6 point, yaitu (1) Menggunakan Website; (2) Mengirim pesan e-Mail; (3) Mengirim lampiran melalui e-Mail; (4) Mendownload file dari internet atau website; (5) Berpartisipasi menggunakan fasilitas webinar; (6) Membuat halaman web.
- 4) *Ketereampilan Website*. Terdiri dari 5 point, yaitu (1) Menggunakan Mesin Pencari (Google); (2) Salin serta tempel informasi dari web kedalam dokumen; (3) Menggunakan penanda untuk mempermudah mengunjungi alamat web yang sudah pernah dibuka; (4) Menggunakan multi tugas untuk membuka alamat web secara bersamaan; (5) Mencari informasi melalui jurnal.

Berdasarkan hasil Observasi yang dilakukan kepada kepala sekolah MINU Astanajapura kab. Cirebon, yaitu ibu Hj. Masyitoh S. Ag, didalam *Aspek Pengoperasian Komputer*, beliau dikategorikan mampu mengoperasikannya, terkecuali Instalasi Program. Menurut keterangan beliau didalam Pengoperasian Instalasi Program banyak sekali penggunaan bahasa inggris yang beliau tidak kuasai. Seperti aspek sebelumnya, didalam *Aspek Software/Aplikasi*, beliau dikategorikan mampu terkecuali didalam pembuatan grafik

menggunakan *spreadsheet* (Ms. Excel). Kemudian didalam *Aspek Keterampilan Internet*, didalam point mengirim lampiran melalui e-Mail, berpartisipasi menggunakan fasilitas webinar dan membuat halaman web, beliau masih belum mampu mengoperasikannya. Selanjutnya didalam *Aspek Keterampilan Website*, beliau hanya mampu menggunakan mesin pencari (Google) dan salin serta tempel informasi dari web kedalam dokumen.⁴⁸

Selanjutnya, hasil observasi yang dilakukan kepada guru PAI yaitu ibu Hj. Tati Sri Nurhayati S.Ag., dan Ibu Hj. Yayah Syukriyati, S.Pd.I, disini peneliti menemukan Problematika guru dalam menguasai IT dalam keadaan yang signifikan, beliau dikategorikan masih sangat lemah didalam penggunaan IT (Information Technology), dilihat dari *Aspek Pengoperasian Komputer*, *Aspek Software/Aplikasi*, *Aspek Keterampilan Internet*, dan *Aspek Keterampilan Website*, beliau hanya mampu 1 atau 2 point dari masing-masing aspek tersebut.⁴⁹

Kemudian, hasil observasi yang dilakukan Guru PAI yang lain yaitu bapak Shofwan S.Pd.I, berbeda dengan guru yang lain, didalam penggunaan IT (Information Technology), dari *Aspek Pengoperasian Komputer*, *Aspek Software/Aplikasi*, *Aspek Keterampilan Internet*, dan *Aspek Keterampilan Website*, beliau dikategorikan guru yang

⁴⁸ Hasil observasi dengan ibu Hj. Masyitoh S.Ag. sebagai kepala sekolah MINU Astanajapura pada tanggal 26 Oktober 2020, diruang tata usaha sekolah.

⁴⁹ Hasil observasi dengan ibu Hj. Tati Sri Nurhayati S.Ag. dan Ibu Hj. Yayah Syukriyati, S.Pd.I sebagai guru mata pelajaran PAI pada tanggal 27 Oktober 2020, diruang tata usaha sekolah.

menguasai IT (Information Technology). Menurut keterangan beliau, selain menjadi guru PAI, beliau menjabat sebagai Opm atau Operasi masdrasah dibagian tata usaha yang bertugas sebagai bagian dari unit pelaksana teknis penyelenggaraan sistem administrasi dan informasi pendidikan di madrasah.⁵⁰ Tugas beliau didalam Opm meliputi berbagai bidang, diantaranya membantu proses belajar mengajar guru dimadrasah, urusan kesiswaan, kepegawaian, administrasi tata usaha dan lain lain. Maka dari itu, beliau dituntut untuk menguasai IT (Information Technology).

Didalam menyelidiki validitas keabsahan dan kredibilitas data terhadap objek penelitian, peneliti membandingkan data hasil wawancara dan observasi. Dari data tersebut dapat dievaluasi, bertujuan untuk menjawab permasalahan yang ada yakni Apa saja problematika guru dalam menguasai IT (Information Technology) di MINU Astanajapura Kabupaten Cirebon. Dari evaluasi tersebut membuktikan bahwa dari keempat responden, dua diantaranya memiliki problematika dalam menguasai IT (Information Technology) yang sangat signifikan.

⁵⁰ Hasil observasi dengan bapak Shofwan, S.Pd.I sebagai Opm dan guru mata pelajaran PAI MINU Astanajapura pada tanggal 26 Oktober 2020, diruang tata usaha.

2. Solusi Mengatasi Problematika Guru Dalam Menguasai IT (Information Technology) Di MINU Astanajapura Kabupaten Cirebon.

Mengatasi Problematika Guru Dalam Menguasai IT (Information Technology) Di MINU Astanajapura Kabupaten Cirebon, kepala sekolah yaitu ibu Hj. Masyitoh S.Ag. berpendapat beberapa hal, diantaranya:

- 1) Pemberian Fasilitas yang lengkap dan memadai bagi setiap guru
- 2) Pemberian fasilitas yang menunjang pembelajaran berbasis IT (Information Technology) disetiap ruang kelas.
- 3) Adanya pendanaan untuk mengadakan program pelatihan rutin dalam bidang IT (Information Technology) untuk para guru di MINU Astanajapura Kabupaten Cirebon.
- 4) Mengadakan kegiatan pelatihan tentang metode pembelajaran yang efektif dan efisien berbasis IT (Information Technology) dalam pembelajaran dan efisien dibandingkan dengan metode konvensional yang selama ini sudah lama diterapkan.

Masalah lain yang menghambat ketersediaan fasilitas IT (Information Technology) adalah masalah dana. Ketiadaan dana menjadi faktor utama ketika sekolah berencana melengkapi dan memfasilitasi para guru untuk dalam memanfaatkan IT (Information Technology) didalam proses pembelajaran.

Kemudian kegiatan pelatihan IT (Information Technology) memang menjadi solusi terbaik yang harus dilakukan oleh pihak sekolah, apabila mengharapkan guru dapat menggunakan media IT

(Information Technology) dalam pembelajaran. Pelatihan juga dapat meningkatkan skill guru sehingga guru bisa lebih kreatif didalam kegiatan proses pembelajaran.

Pengadaan sarana IT (Information Technology) juga sangat penting demi menunjang keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media IT (Information Technology). Tanpa adanya sarana yang memadai kiranya akan sulit untuk menerapkan pembelajaran dengan media elektronik. Semakin berkembangnya zaman, perkembangan teknologi juga sangat pesat, ada banyak media elektronik yang dapat digunakan untuk memaksimalkan kegiatan pembelajaran.

B. Analisis Data

Analisis data adalah sebuah proses mengatur urutan data dan mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan rumusan kerja seperti yang disarankan oleh data.⁵¹ Analisis data merupakan kegiatan mengelompokan semua data yang di dapat kemudian disajikan.

Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi telah mendorong terjadinya banyak perubahan, termasuk dalam bidang pendidikan yang melahirkan konsep e-learning. Dengan e-learning, pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Teknologi informasi juga sangat memungkinkan dimanfaatkan di Madrasah sehingga menghasilkan konsep e-madrasah. E-madrasah memberikan para

⁵¹ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, hlm. 102

siswa, ustadz, dan pengelola madrasah untuk mengambil banyak manfaat, di antaranya fleksibilitas program pendidikan, dakwah syiar Islam, dan bahan kajian yang dapat dibuat lebih menarik dan berkesan.

Dalam berbagai hasil penelitian dan tulisan mensinyalir ada sekitar 70 s/d 90% guru dalam pemanfaatan kemajuan IT (Information Technology) dalam proses pembelajaran dan kegiatan lain dianggap masih gagap teknologi. Jika kondisi ini benar demikian, alangkah menyedihkan dan bahkan menyakitkan, betapa tidak, sebab di tengah didengungkannya pembelajaran interaktif (e-learning) yang juga harus melibatkan guru-gurunya dalam bidang studi apapun, alangkah ironis kalau gurunya sendiri tidak pernah sedikitpun menjamah teknologi informasi yang kini telah merambah ke semua sisi kehidupan manusia atau dengan kata lain sudah mendunia.⁵²

Belajar tidak selamanya bersentuhan dengan hal - hal yang konkrit, baik dalam konsep maupun faktanya. Bahkan dalam realitasnya belajar seringkali bersentuhan dengan hal-hal yang bersifat kompleks, maya dan berada di balik realitasnya. Karena itu multimedia memiliki andil untuk menjelaskan hal-hal yang abstrak dan menunjukkan hal-hal yang tersembunyi. Ketidak jelasan atau kerumitan bahan ajar dapat dibantu dengan menghadirkan multimedia sebagai perantara. Bahkan dalam hal-hal tertentu

⁵² Deni Darmawan, *Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), Hlm. 187.

multimedia dapat mewakili kekurangan guru dalam mengkomunikasikan materi pelajaran.⁵³

Sistem pembelajaran konvensional di sekolah saat ini di yakini kurang efektif, konsep-konsep kemampuan otak, kecerdasan, dan kreativitas telah berkembang dengan pesat seiring dengan kemajuan dalam bidang teknologi dan komunikasi. Perkembangan tersebut memberikan pengaruh terhadap penguatan yang ingin mengoreksi kelemahan dan kekurangan yang ada pada sistem pembelajaran konvensional. Dalam sistem konvensional, proses transfer of knowledge dilakukan dengan menggunakan papan tulis sebagai sarana utama, ruangan dikelola dengan format yang statis dan guru menjadi satu-satunya informan yang expect dalam bidangnya. Perlunya kesadaran akan pentingnya perubahan dan pencerahan dalam pendidikan agama Islam, harusnya mendorong setiap guru untuk selalu mengembangkan kompetensinya.

Mengintegrasikan IT (Information Technology) didalam pembelajaran adalah membantu siswa dalam belajar serta mengetahui bagaimana IT sebagai alat bantu dalam mempelajari materi pelajaran. Sedangkan bagi guru, untuk meningkatkan keterampilan dalam memanfaatkan IT sebagai alat bantuan sumber belajar. IT (Information Technology) tidak akan memberikan dampak yang signifikan dibandingkan dengan pembelajaran biasa bila penerapan IT tidak dirancang dengan baik. Dengan demikian, penerapan IT dalam pembelajaran memunculkan masalah baru bagi guru. Menurut

⁵³ Zalik Nuryana, *Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Tamaddun-FAI UMG, (Vol. 109, No. 1 tahun 2018), hlm. 77

Sutrisno (2012:12) Persoalan yang berkaitan dengan penerapan pembelajaran berbasis IT ada 4, yakni: 1) guru tidak memiliki banyak waktu untuk mendesain pembelajaran berbasis IT, 2) kurangnya motivasi guru dalam pembelajaran karena alasan tidak ada anggaran untuk menerapkan pembelajaran berbasis IT, 3) minimnya pengetahuan guru terkait dengan penerapan pembelajaran berbasis IT, dan 4) kurang memadainya pemahaman guru tentang kerangka kerja pembelajaran *Technology Pedagogy Content Knowledge (TPACK)*.⁵⁴ Kini di era pendidikan berbasis IT (*Information Technology*), peran Guru tidak hanya sebagai pengajar semata namun sekaligus menjadi fasilitator, kolaborator, mentor (penasehat), pelatih, pengarah dan teman belajar bagi siswa. Karenanya Guru dapat memberikan pilihan dan tanggung jawab yang besar kepada siswa untuk mengalami peristiwa belajar. Melalui peran guru sebagaimana dimaksud, maka peran siswa pun mengalami perubahan, dari partisipan pasif menjadi partisipan aktif yang banyak menghasilkan dan berbagi (*sharing*) pengetahuan/keterampilan serta berpartisipasi sebanyak mungkin sebagai mana layaknya seorang ahli. Disisi lain siswa juga dapat belajar secara individu, sebagaimana halnya juga kolaboratif dengan siswa lain.⁵⁵

Sejauh ini masih banyak guru yang belum memanfaatkan perkembangan teknologi informasi. Para guru banyak yang terjebak pada metode pembelajaran konvensional. Padahal, kemajuan

⁵⁴ I Made Ariasa Giri, "*Problematika Guru Dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi di era Global*", *Jurnal WidyaCarya*, (Volume 2, No.2, September 2018), hlm. 13-14

⁵⁵ Deni Darmawan, *Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), Hlm. 187.

teknologi seperti internet bisa jadi sumber belajar yang menolong guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Namun masih banyak guru-guru yang gaptek khususnya guru-guru senior. Banyak pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan pola-pola konvensional, yang sering dikenal dengan pembelajaran berpusat pada guru. Guru aktif sementara peserta didik seperti disetting untuk menjadi pendengar setia dalam kelas. Peserta didik bukan sekedar obyek dalam pembelajaran yang "diam dan duduk" saja, akan tetapi dapat menjadi subjek yang ikut berinteraksi langsung dalam pembelajaran. Di dalam proses belajar-mengajar tentunya ada subjek dan objek yang berperan secara aktif, dinamik dan interaktif di dalam ruang belajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru dan Siswa sama-sama dituntut untuk membuat suasana belajar dan proses transfer of knowledge-nya berjalan menyenangkan serta tidak membosankan. Oleh karena itu penataan peran Guru dan Siswa di dalam kelas yang mengintegrasikan teknologi di dalam pembelajaran perlu dipahami dan dimainkan dengan sebaik-baiknya. Kini di era pendidikan berbasis teknologi, peran Guru tidak hanya sebagai pengajar semata namun sekaligus menjadi fasilitator, kolaborator, mentor, pelatih, pengarah dan teman belajar bagi Siswa. Karenanya Guru dapat memberikan pilihan dan tanggung jawab yang besar kepada siswa untuk mengalami peristiwa belajar.

Dengan peran Guru sebagaimana dimaksud, maka peran Siswa pun mengalami perubahan, dari partisipasi pasif menjadi partisipasi aktif yang banyak menghasilkan dan berbagi (sharing)

pengetahuan/keterampilan serta berpartisipasi sebanyak mungkin sebagaimana layaknya seorang ahli. Disisi lain Siswa juga dapat belajar secara individu, sebagaimana halnya juga kolaboratif dengan siswa lain.⁵⁶

Diakui atau tidak sekarang ini tidak sedikit guru dalam pembelajaran di kelas masih monoton menggunakan ceramah sebagai media dalam menyampaikan pelajaran. Termasuk didalamnya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru mengajarkan di depan kelas, sedangkan peserta didik senang atau tidak harus mau mendengarkannya. Akibatnya, peserta didik merasa bosan dengan mata pelajaran yang diajarkan. Hal ini ditunjukkan dengan peserta didik yang mengantuk, berbicara dengan teman, sering ijin keluar, menulis atau menggambar dan aktifitas lainnya yang tidak ada hubungan dengan mata pelajaran tersebut. melihat begitu pentingnya Pendidikan Agama Islam disekolah jangan sampai hanya formalitas telah dilaksanakan, tetapi harus mempunyai makna bagi peserta didik. Diantara caranya adalah dengan adanya inovasi pembelajaran. Salah satu bentuknya adalah pembelajaran PAI berbasis IT (Information Technology).

Didalam menguji keabsahan dan kredibilitas data, dari ke empat sumber responden melalui wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa hanya 1 guru yang dapat dikategorikan menguasai IT (Information Technology) diberbagai aspek didalam

⁵⁶ Ronny Mugara, Disertasi: "*Meningkatkan kompetensi guru melalui penguasaan teknologi, informasi dan komunikasi*", (Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia, 2012), hlm. 8

observasi. Peneliti mengungkapkan, hasil dari analisis Problematika guru dalam menguasai IT (Information Technology) di MINU Astanajapura kabupaten Cirebon, bahwa problem utama dalam pemanfaatan teknologi adalah “*Terdapat pada kemampuan masing-masing guru*”. Kendati sarana IT (Information Technology) sudah tersedia tetapi kemampuan guru dalam mengoperasikan masih kurang menguasai maka menjadi tidak begitu berfungsi. Beberapa pakar IT (Information Technology) menyatakan bahwa sebenarnya manusia, termasuk guru mempunyai potensi kecakapan dalam hal penggunaan komputer dan internet dalam pemanfaatan IT (Information Technology) dalam proses pembelajaran dan kegiatan lainnya. Salah pakar tersebut menyatakan adalah Ersis Wirmansyah Abbas dari UNLAM, Banjarmasin, mengatakan bahwa kita oleh Allah SWT batok kepala manusia berisi satu milyar sel saraf (neuron), setiap neuron aktif bisa berkoneksi dua puluh ribu, jadi orang (termasuk guru) jangan lagi self-image bodoh, karena pada hakekatnya kita semua adalah born to be a genius.⁵⁷ Kemudian menurut peneliti, Kendala berikutnya adalah “*Faktor mindset atau pola pikir*”. Guru yang sudah beranggapan sudah tidak perlu dan tidak penting dalam menguasai IT (Information Technology) dalam proses pembelajaran dan sulit melepaskan kebiasaan dengan metode konvensional akan sangat sulit ketika dituntut menggunakan sarana teknologi dalam proses pembelajaran.

⁵⁷ Yanuar Wahyudin, *Pengantar Teknologi Informasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 26

Dari hasil penelitian Problematika guru dalam menguasai IT (Information Technology) di MINU Astanajapura kabupaten Cirebon, dapat dideskripsikan secara umum adalah sebagai berikut:

- 1) Masih sangat minim didalam ilmu pendidikan, hanya mengikuti program pendidikan profesi guru (PPG) dan mendapatkan program profesi non kependidikan atau akta IV
- 2) Kemampuan guru masih sangat lemah dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran
- 3) Sekolah tidak mengharuskan guru menggunakan informasi teknologi dalam proses pembelajaran
- 4) Fasilitas teknologi yang masih sangat terbatas. Berdasarkan hasil dokumentasi arsip sekolah didapatkan bahwa disekolah tersebut hanya terdapat teknologi berupa 1 buah laptop, 2 buah komputer, 1 buah proyektor (diperuntukan untuk rapat bukan mengajar), dan 1 buah printer serta scanner.
- 5) Kemampuan guru dalam menyesuaikan media teknologi dengan materi pembelajaran.
- 6) Keterbatasan waktu yang digunakan untuk mempersiapkan media informasi teknologi untuk proses pembelajaran.
- 7) Guru menganggap bahwa materi yang ada dibuku sudah cukup sehingga tidak memerlukan media teknologi didalam proses pembelajaran
- 8) Karena faktor usia yang bukan masuk didalam kategori millennial guru beranggapan sudah tidak perlu menguasai teknologi
- 9) Kenyamanan dan keterbiasaan guru dalam menggunakan metode belajar konvensional/ceramah, demonstrasi, tanya jawab,

praktek, dan menghafal dianggap lebih mudah dan tidak menyulitkan

- 10) Kendala guru dalam menyesuaikan media IT (information technology) dengan keadaan kelas dan siswa
- 11) Tidak adanya kegiatan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menguasai teknologi

Problematika yang dialami guru dalam menguasai IT (Information Technology) dalam pembelajaran PAI adalah masalah individu guru sendiri, dimana kemampuan guru dalam pemanfaatan IT (Information Technology) masih lemah. Kendati peran fasilitas juga sangat penting. Keberadaan fasilitas yang memadai akan sangat membantu merangsang guru dalam menggunakannya di dalam pembelajaran. Namun tanpa mengurangi seberapa pentingnya peran fasilitas, kemampuan guru sebagai pelaksana tentunya sangat penting dalam menunjang pemanfaatan media IT (Information Technology) didalam proses pembelajaran.

Masalah yang lain yang dialami guru dalam menguasai IT (Information Technology) dalam pembelajaran adalah masalah waktu yang singkat. Ketika menggunakan teknologi untuk mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang hanya 4jam dalam seminggu apalagi untuk saat ini dikarenakan pandemi covid-19 hanya dibatasi, menjadi 2jam dalam seminggu. Sehingga guru lebih banyak berfokus bisa memaksimalkan waktu untuk menyampaikan materi. Keterbatasan waktu dianggap akan mengganggu jalannya pembelajaran apabila waktu yang terbatas itu juga digunakan untuk

mempersiapkan media seperti IT (Information Technology) dalam pembelajaran.

Berbagai masalah yang di hadapi guru dalam menguasai IT (Information Technology) yang lain diantaranya tidak adanya pelatihan-pelatihan untuk para guru dalam bidan IT (Information Technology). Sehingga pengetahuan dan penguasaan guru dalam bidang IT (Information Technology) menjadi tidak berkembang. Khususnya bagi guru yang beliau sama sekali tidak mengetahui cara menggunakan media elektronik. Masalah pelatihan menjadi sangat penting ketika kemampuan guru yang ada memang masih kurang dalam memanfaatkan IT (Information Technology). Dengan adanya pelatihan diharapkan guru mempunyai kemampuan dalam memanfaatkan media elektronik dalam pembelajaran.

Masalah yang lain adalah adanya anggapan bahwa media buku sudah cukup untuk mengajarkan materi PAI. Sehingga guru merasa tidak perlu menggunakan media elektronik untuk membantu proses pembelajaran. Hal ini menjadikan motivasi guru dalam belajar dan menguasai IT (Information Technology) berkurang. ketiadaan motivasi dan keinginan untuk bisa.

Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah yang ada diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Pemberian Fasilitas yang lengkap dan memadai bagi setiap guru
- 2) Pemberian fasilitas yang menunjang pembelajaran berbasis IT (Information Technology) disetiap ruang kelas.

- 3) Mengadakan program pelatihan rutin dalam bidang IT (Information Technology) untuk para guru di MINU Astanajapura Kabupaten Cirebon.
- 4) Mengadakan kegiatan pelatihan tentang metode pembelajaran yang efektif dan efisien berbasis IT (Information Technology) dalam pembelajaran dan efisien dibandingkan dengan metode konvensional yang selama ini sudah lama diterapkan.

Kegiatan pelatihan IT (Information Technology) memang menjadi solusi paling baik yang harus dilakukan apabila mengharapkan guru dapat menggunakan media IT (Information Technology) dalam pembelajaran. pelatihan juga dapat meningkatkan skill guru sehingga guru bisa lebih kreatif di dalam kegiatan belajar mengajar.

Harus diakui bahwa faktor individu guru sangat mempengaruhi dalam penguasaan IT (Information Technology). Mengadakan pelatihan juga harus memperhatikan kesiapan guru. Pelatihan harus dilaksanakan berkala atau berlanjut, jadi tidak cukup hanya sekali saja. Program pelatihan yang berlanjut akan lebih bisa memaksimalkan hasil. Materi latihan juga harus disesuaikan dengan kepentingan pendidikan. Materi latihan harus melihat kegunaan dari apa yang dilatihkan. Sehingga setelah semua selesai apa yang telah diajarkan akan benar-benar bisa di manfaatkan dan difungsikan untuk kepentingan pembelajaran didalam kelas.

Keharusan guru dalam menggunakan media IT (Information Technology) di dalam pembelajaran, apabila menjadi suatu keharusan dari sekolah maka merangsang guru untuk lebih mengembangkan

potensi yang ada dirinya. Tuntutan penggunaan media IT (Information Technology) untuk meningkatkan hasil belajar dan keefektifan belajar harusnya juga bisa menjadi salah satu motivasi guru dalam menggunakan IT (Information Technology). Tapi sayangnya hal tersebut memang sangat terkendala dengan minimnya fasilitas yang ada sehingga sekolah tidak berani untuk menuntut guru menggunakan media IT (Information Technology) ketika fasilitasnya belum terpenuhi.

Kemudian Pengadaan sarana IT (Information Technology) juga sangat penting demi menunjang keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media IT (Information Technology). Tanpa adanya sarana yang memadai sekiranya akan sangat sulit untuk menerapkan pembelajaran dengan menggunakan media elektronik. Semakin berkembangnya zaman, perkembangan teknologi juga sangat pesat. Ada banyak media elektronik yang dapat digunakan dalam memaksimalkan kegiatan pembelajaran, khususnya pembelajaran PAI.

C. Keterbatasan Waktu

Penelitian ini tentunya tidak terlepas dari keterbatasan-keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan tersebut diantaranya adalah:

1. Keterbatasan sumber informan. Sehingga peneliti tidak dapat secara keseluruhan menjelaskan keadaan problematika guru dalam menguasai IT (Information Technology) di MINU Astanajapura Kabupaten Cirebon

2. Keterbatasan waktu. Keterbatasan waktu dikarenakan pandemi covid-19 yang hanya sekolah dibatasi jam operasionalnya oleh pemerintah membuat peneliti tidak bisa secara detail mengikuti kegiatan secara keseluruhan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran.
3. Kekhawatiran sekolah terhadap penelitian tentang problematika guru dalam menguasai IT (Information Technology) yang dilakukan peneliti. Hal ini terlihat oleh peneliti selama penelitian berlangsung, narasumber khawatir karena sekolah akan disorot perihal sisi negatifnya yakni penguasaan IT (Information Technology) oleh guru didalam pemanfaatan proses pembelajaran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan informasi tentang problematika dan solusi guru dalam menguasai IT (Information Technology) di MINU Astanajapura Kabupaten Cirebon, Berdasarkan hasil penelitian mengenai Problematika Guru Dalam Menguasai IT (Information Technology) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MINU Astanajapura kabupaten Cirebon, peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Problematika yang dihadapi guru dalam menguasai IT (Information Technology) di MINU Astanajapura kabupaten Cirebon, disebabkan karena beberapa hal, yaitu: (1) Masih sangat minim didalam ilmu pendidikan, hanya mengikuti program pendidikan profesi guru (PPG) dan mendapatkan program profesi non kependidikan atau akta IV; (2) Kemampuan guru masih sangat lemah dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran; (3) Sekolah tidak mengharuskan guru menggunakan informasi teknologi dalam proses pembelajaran; (4) Fasilitas teknologi yang masih sangat terbatas. Berdasarkan hasil dokumentasi arsip sekolah didapatkan bahwa disekolah tersebut hanya terdapat teknologi berupa 1 buah laptop, 2 buah komputer, 1 buah proyektor (diperuntukan untuk rapat bukan

mengajar), dan 1 buah printer serta scanner; (5) Kemampuan guru dalam menyesuaikan media teknologi dengan materi pembelajaran; (6) Keterbatasan waktu yang digunakan untuk mempersiapkan media informasi teknologi untuk proses pembelajaran; (7) Guru menganggap bahwa materi yang ada dibuku sudah cukup sehingga tidak memerlukan media teknologi didalam proses pembelajaran; (8) Karena faktor usia yang bukan masuk didalam kategori millennial guru beranggapan sudah tidak perlu menguasai teknologi; (9) Kenyamanan dan keterbiasaan guru dalam menggunakan metode belajar konvensional/ceramah, demonstrasi, tanya jawab, praktek, dan menghafal dianggap lebih mudah dan tidak menyulitkan; (10) Kendala guru dalam menyesuaikan media IT (information technology) dengan keadaan kelas dan siswa; (11) Tidak adanya kegiatan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menguasai teknologi

2. Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah yang ada, diantaranya adalah sebagai berikut: (1) Pemberian Fasilitas yang lengkap dan memadai bagi setiap guru; (2) Pemberian fasilitas yang menunjang pembelajaran berbasis IT (Information Technology) disetiap ruang kelas.; (3) Mengadakan program pelatihan rutin dalam bidang IT (Information Technology) untuk para guru di MINU Astanajapura Kabupaten Cirebon; (4) Mengadakan kegiatan pelatihan tentang metode pembelajaran yang efektif dan efisien berbasis IT (Information Technology) dalam pembelajaran dan efisien dibandingkan

dengan metode konvensional yang selama ini sudah lama diterapkan.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian tentang problematika guru dalam menguasai IT (Information Technology) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan solusinya di MINU Astanajapura kabupaten Cirebon, maka peneliti memberikan beberapa saran yang dijadikan masukan, kepada:

1. Pihak Sekolah
 - a. Kepada kepala sekolah untuk terus melakukan pengawasan dan peningkatan perihal kemampuan guru dalam menguasai IT (Information Technology)
 - b. Peneliti menyarankan kepada guru untuk lebih meningkatkan kemampuannya dalam bidang teknologi informasi untuk pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran bisa lebih menarik.
 - c. Kepada seluruh warga sekolah untuk lebih memperhatikan ketersediaan fasilitas teknologi yang berfungsi untuk pembelajaran.

2. Pihak Pemerintah

Kepada pihak pemerintah untuk bisa ikut berperan serta dalam memajukan pendidikan di Indonesia dengan memberikan bantuan fasilitas pendidikan khususnya dalam bidang teknologi. Sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi lebih baik dan menghasilkan

lulusan yang berkualitas. Proses belajar juga menjadi lebih menarik dan dapat meningkatkan semangat belajar siswa.

3. Orang Tua

Kepada orang tua untuk selalu mengawasi kegiatan belajar di sekolah, utamanya juga disamping hasil belajar siswa juga perlu memerhatikan proses belajar di sekolah. Apakah sudah bagus dan berkualitas atautkah belum. Sehingga sekolah merasa dituntut untuk selalu mengembangkan kualitas pengajarannya

C. Kata Penutup

Alhamdulillah berkat rahmat, hidayah serta inayah Allah SWT. penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa apa yang telah tersaji didalam penelitian ini, masih jauh dari kata kesempurnaan. Masih banyak hal-hal yang kurang sesuai yang masih perlu diperbaiki dan diperdalam lebih lanjut, karena hanya sebatas inilah yang dapat penulis sajikan. Hal ini penulis harapkan agar dapat dimaklumi sebagai akibat keterbatasan ilmu, keterampilan, ketelitian dan kemampuan penulis. Maka dengan segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan, demi kesempurnaan dan menindak lanjuti pada kajian-kajian yang lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Mohammad Athiyah. Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, Terj, Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, Jakarta : Bulan Bintang,1984.
- Al-Jamaly, Muhammad Fadhil. Nahwa Tarbiyat Mukminat, Al-Syirkat Al-Tunisiyat Li Al-Tauzi' 1977.
- Ali Sadikin, Afreni Hamidah, “Pembelajaran Daring ditengah Wabah Covid-19”, Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi, (Vol. 6, No. 2m tahun 2020)
- Al-Syaibaniy, Omar Muhammad. Falsafah Pendidikan Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Darmawan, Deni. Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Eflfidri dkk. Soft Skills untuk Pendidik, Jakarta: Baduose Media, 2011.
- Kadarisman. Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia, Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Koentjaraningrat, Metode-metode Penelitian Masyarakat, Jakarta: Grafindo Pustaka Utama, 1997.
- Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo, Problem Dan Prospek IAIN Antologi Pendidikan Tinggi Islam Jakarta: Ditjen Binbaga Islam Departemen Agama, 2000.
- Mahfud Junaedi, Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Prenadamedia Grup, 2017

- Mashadi. Pemanfaatan TIK dalam Pembelajaran, Yogyakarta: Dana Bakti Primayasa, 1997.
- Mudzakir, “Penerapan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dalam menunjang Kinerja Guru dalam mata pelajaran Bahasa Inggris di MA Bina Cendekia Mertapada Wetan Kabupaten Cirebon”, *Skripsi*,(Cirebon, FKIP, Universitas Swadaya Gunung Jati, 2017).
- Muhadjir, Noeng. Metode Penelitian Kualitatif, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Mulyana, Deddy. Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya, Bandung: Remaja Rosdakarnya, 2010.
- Munir. Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Mustofa, Bisri. dan Tin Tisnawati. Teknik Menulis Karya Ilmiah Menghadapi Sertifikasi, Semarang: Ghyyas Putra, 2009.
- Nata, Abuddin. Filsafat Pendidikan Islam (Edisi Baru), Jakarta: Gaya Media Pertama, 2005.
- Nasution, Harun. Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Nurfuadi. Profesionalisme Guru, Purwokerto: STAIN Prees, 2012.
- Nurhayati, “Profesionalisme Guru Dalam Mengimplementasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MANU Buntet Pesantren Kabupaten Cirebon”, *Skripsi*, (Cirebon, FITK, IAIN Syekh Nurjati, 2018)

- Rasyid, Harun. Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial dan Agama, Pontianak: STAIN Pontianak, 2000.
- Rusman. Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi Mengembangkan Profesionalisme Guru, Jakarta: Rajawali Press, 2013
- Rusli, Ris'an. Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam, Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Rusdiana. Kebijakan Pendidikan dari Filosofi Ke Implementasi, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Slavin, R. E. Educational Psychology: Theory and Practice terjemahan Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik, Jakarta: Indeks 2011.
- Sudjana, Nana. dan Ibrahim, Penelitian dan Penilaian Pendidikan, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukardi. Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Suminto, Aqib. dkk. Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam. 70 Tahun Harun Nasution , Jakarta: LSAF, 1989.
- Suprayoga, Imam. dan Tobroni, Metode Penelitian Sosial Agama, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Suryabrata, Sumadi. Metodologi Penelitian, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.
- Suwito dan Fauzan. Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan, Bandung: Angkasa Bandung, 2003.

- Syalabi, Ahmad. *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyat*, Kairo : al-Kasyaf, 1945.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani, Dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Wahyudin, Yanuar. *Pengantar Teknologi Informasi*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Zalik Nuryana, *Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Tamaddun-FAI UMG, Vol. 109, No. 1 tahun 2018

Lampiran I

Pedoman Wawancara

Nama : Ibu Hj. Masyitoh, S.Ag

Jabatan : Kepala Madrasah

Tempat Tanggal Lahir : Cirebon, 04 Maret 1974

Pendidikan Terakhir : S1

Hari/Tanggal : 22 Oktober 2020

A. Problematika

1. Pada tahun berapakah guru yang mengajar PAI menyelesaikan Studinya?

Jawab : 1999

2. Apa saja kendala dalam mengajar PAI ?

Jawab : tidak ada

3. Metode apa saja yang biasa digunakan dalam mengajarkan PAI ?

Jawab : Konvensional, diskusi atau tanya jawab dan Demonstrasi

4. Jika menggunakan teknologi, apa yang biasa digunakan dalam mengajarkan PAI?

Jawab : Mencari informasi di Internet

5. Jika tidak menggunakan, apa alasannya?

Jawab : fasilitas dan waktu yang kurang memadai

6. Apa saja fasilitas teknologi yang dimiliki sekolah?
Jawab : 1 buah laptop, 2 buah komputer, 1 buah infokus (diperuntukan untuk rapat bukan mengajar), dan 1 buah printer serta scanner
7. Apakah sekolah mengharuskan guru menggunakan teknologi didalam pembelajaran didalam kelas?
Jawab : Tidak ada, Hanya lebih ke menyarankan
8. Bagaimanakah tingkat penguasaan teknologi guru pengajar PAI?
Jawab : Disekolah terdapat 9 pengajar, 3 diantaranya guru yang mengajar di bidang Pendidikan Agama Islam tetapi hanya 1 pengajar yang mampu menguasai dibidang teknologi
9. Aplikasi apa saja yang dikuasai oleh guru pengajar PAI?
Jawab : Hanya berupa Video yang ada di Youtube
10. Apa saja kendala yang dihadapi ketika memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran ketika pandemi covid-19?
Jawab : ada banyak, namun salah satu diantaranya yang sangat menjadikan kendala yaitu mengorganisir pengajar mengenai metode pembelajaran yang sesuai dan efektif dengan kondisi murid
11. Apakah materi PAI mendukung pemanfaatan teknologi?
Jawab : Mungkin jika ditelusuri dan dipelajari metodenya, materi didalam PAI mendukung dengan pemanfaatan teknologi

B. Solusi

1. Bagaimana cara guru dalam memanfaatkan teknologi?

Jawab : mungkin bisa dengan menggunakan infokus kemudian menayangkan video youtube, pembelajaran yang sesuai dengan tema yang dibawakan

2. Apa saja yang dilakukan sekolah untuk memaksimalkan kemampuan guru dalam menguasai teknologi?

Jawab : hanya lebih menyarankan guru, agar mengikuti perkembangan teknologi saat ini

3. Adakah kegiatan pelatihan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menguasai teknologi?

Jawab : Sampai saat ini belum karena tidak ada anggarannya

4. Apakah setiap guru diberikan fasilitas untuk memanfaatkan teknologi yang ada?

Jawab : tidak ada, karena keterbatasan sekolah dan minimnya anggaran

Pedoman Wawancara

Nama : Ibu Hj. Tati Sri Nurhayati, S.Ag

Jabatan : Guru

Tempat Tanggal Lahir : Cirebon, 22 April 1971

Pendidikan Terakhir : S1

Hari/Tanggal : 23 Oktober 2020

A. Problematika

1. Pada tahun berapakah guru yang mengajar PAI menyelesaikan Studinya?

Jawab : 1994

2. Apa saja kendala dalam mengajar PAI ?

Jawab : Kekurangan Waktu Sedangkan Materinya terlalu banyak

3. Metode apa saja yang biasa digunakan dalam mengajarkan PAI ?

Jawab : Ceramah dan Tanya Jawab

4. Jika menggunakan teknologi, apa yang biasa digunakan dalam mengajarkan PAI?

Jawab : -

5. Jika tidak menggunakan, apa alasannya?

Jawab : Cukup hanya dari buku saja

6. Apa saja fasilitas teknologi yang dimiliki sekolah?

Jawab : 1 buah laptop, 2 buah komputer, 1 buah infokus (diperuntukan untuk rapat bukan mengajar), dan 1 buah printer serta scanner

7. Apakah sekolah mengharuskan guru menggunakan teknologi didalam pembelajaran didalam kelas?

Jawab : Sekolah tidak mewajibkan gurunya untuk menggunakan teknologi

8. Bagaimanakah tingkat penguasaan teknologi guru pengajar PAI?

Jawab : Masih lemah

9. Aplikasi apa saja yang dikuasai oleh guru pengajar PAI?

Jawab : -

10. Apa saja kendala yang dihadapi ketika memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran ketika pandemi covid-19?

Jawab : kurang begitu memahami dan menguasai metode yang ada didalam RPP daring

11. Apakah materi PAI mendukung pemanfaatan teknologi?

Jawab : Karena sudah terbiasa dengan metode konvensional mungkin materi PAI tidak terlalu mendukung adanya pemanfaatan teknologi

B. Solusi

1. Bagaimana cara guru dalam memanfaatkan teknologi?

Jawab : -

2. Apa saja yang dilakukan sekolah untuk memaksimalkan kemampuan guru dalam menguasai teknologi?

Jawab : Seharusnya sekolah memberikan pelatihan yang rutin dan memberikan fasilitas yang memadai

3. Adakah kegiatan pelatihan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menguasai teknologi?

Jawab : tidak ada

4. Apakah setiap guru diberikan fasilitas untuk memanfaatkan teknologi yang ada?

Jawab : tidak ada

Pedoman Wawancara

Nama : Ibu Hj. Yayah Syukriyati, S.Pd.I

Jabatan : Guru

Tempat Tanggal Lahir : Cirebon, 01 Juni 1976

Pendidikan Terakhir : S1

Hari/Tanggal : 24 Oktober 2020

A. Problematika

1. Pada tahun berapakah guru yang mengajar PAI menyelesaikan Studinya?

Jawab : 1999

2. Apa saja kendala dalam mengajar PAI ?

Jawab : tidak ada

3. Metode apa saja yang biasa digunakan dalam mengajarkan PAI ?

Jawab : Demonstrasi, Menghafal dan Praktek

4. Jika menggunakan teknologi, apa yang biasa digunakan dalam mengajarkan PAI?

Jawab : -

5. Jika tidak menggunakan, apa alasannya?

Jawab : Masih sangat minim kemampuan akan teknologi

6. Apa saja fasilitas teknologi yang dimiliki sekolah?

Jawab : 1 buah laptop, 2 buah komputer, 1 buah infokus (diperuntukan untuk rapat bukan mengajar), dan 1 buah printer serta scanner

7. Apakah sekolah mengharuskan guru menggunakan teknologi didalam pembelajaran didalam kelas?

Jawab : Tidak ada

8. Bagaimanakah tingkat penguasaan teknologi guru pengajar PAI?

Jawab : Masih Minim

9. Aplikasi apa saja yang dikuasai oleh guru pengajar PAI?

Jawab : -

10. Apa saja kendala yang dihadapi ketika memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran ketika pandemi covid-19?

Jawab : hanya kurang terbiasa

11. Apakah materi PAI mendukung pemanfaatan teknologi?

Jawab : mungkin tidak ada, lebih efektif dengan menggunakan metode hafalan

C. Solusi

1. Bagaimana cara guru dalam memanfaatkan teknologi?

Jawab : -

2. Apa saja yang dilakukan sekolah untuk memaksimalkan kemampuan guru dalam menguasai teknologi?

Jawab : tidak ada

3. Adakah kegiatan pelatihan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menguasai teknologi?

Jawab : tidak ada

4. Apakah setiap guru diberikan fasilitas untuk memanfaatkan teknologi yang ada?

Jawab : tidak

Pedoman Wawancara

Nama : Bapak Shofwan, S.Pd.I

Jabatan : Guru dan OPM (Operator Madrasah)

Tempat Tanggal

Lahir : Cirebon, 03 Maret 1985

Pendidikan

Terakhir : S1

Hari/Tanggal : 26 Oktober 2020

A. Problematika

1. Pada tahun berapakah guru yang mengajar PAI menyelesaikan Studinya?

Jawab : 2011

2. Apa saja kendala dalam mengajar PAI ?

Jawab : tidak ada

3. Metode apa saja yang biasa digunakan dalam mengajarkan PAI ?

Jawab : Demonstrasi, dan tanya jawab

4. Jika menggunakan teknologi, apa yang biasa digunakan dalam mengajarkan PAI?

Jawab : Laptop dan Proyektor

5. Jika tidak menggunakan, apa alasannya?

Jawab : Fasilitas yang kurang memadai

6. Apa saja fasilitas teknologi yang dimiliki sekolah?

Jawab : 1 buah laptop, 2 buah komputer, 1 buah infokus (diperuntukan untuk rapat bukan mengajar), dan 1 buah printer serta scanner

7. Apakah sekolah mengharuskan guru menggunakan teknologi didalam pembelajaran didalam kelas?

Jawab : Tidak, hanya yang ingin menggunakan saja

8. Bagaimanakah tingkat penguasaan teknologi guru pengajar PAI?

Jawab : Lumayan menguasai

9. Aplikasi apa saja yang dikuasai oleh guru pengajar PAI?

Jawab : Word, PPT, Google Drive dan lain-lain

10. Apa saja kendala yang dihadapi ketika memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran ketika pandemi covid-19?

Jawab : Tidak ada

11. Apakah materi PAI mendukung pemanfaatan teknologi?

Jawab : Tergantung tema yang dibawa, ada yang mendukung dan ada juga yang tidak mendukung

B. Solusi

1. Bagaimana cara guru dalam memanfaatkan teknologi?

Jawab : Mencari referensi dari google youtube dan lain sebagainya kemudia dipraktekan didalam kelas dengan menggunakan laptop dan proyektor

2. Apa saja yang dilakukan sekolah untuk memaksimalkan kemampuan guru dalam menguasai teknologi?

Jawab : hanya memberikan saran

3. Adakah kegiatan pelatihan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menguasai teknologi?

Jawab : tidak ada

4. Apakah setiap guru diberikan fasilitas untuk memanfaatkan teknologi yang ada?

Jawab : mungkin hanya kepala sekolah dan opm saja yang diberikan fasilitas

Lampiran II:**Lembar Observasi****Nama : Ibu Hj. Masyitoh, S. Ag****Jabatan : Kepala Madrasah****Tempat Tanggal Lahir : Cirebon, 04 Maret 1974****Pendidikan terakhir : S1****Hari/Tanggal : 26 Oktober 2020**

Aspek	Indikator	Ya	Tidak
Pengoperasian Komputer	1. Menghidupkan dan Mematikan Komputer	√	
	2. Membuka dan Menutup File serta Aplikasi	√	
	3. Menyalin, Memindah dan Menghapus data	√	
	4. Membuat Folder	√	
	5. Menghubungkan komputer ke Internet	√	
	6. Intalasi Program		√

Software/ Aplikasi	1. Membuat dokumen pengolah kata (Ms. Word)	√	
	2. Memodifikasi dokumen pengolah kata yang sudah ada	√	
	3. Menempatkan Gambar kedalam dokumen	√	
	4. Mencetak dokumen	√	
	5. Membuat grafik menggunakan <i>spreadsheet</i> (Ms. Excel)		√
	6. Membuat multimedia persentasi (Ms. Power Point)	√	
Ke terampilan Internet	1. Menggunakan Website	√	
	2. Mengirim pesan e-Mail	√	
	3. Mengirim lampiran melalui e-Mail		√
	4. Mendownload file dari internet atau website	√	

	5. Berpartisipasi menggunakan fasilitas webinar		√
	6. Membuat halaman web		√
Ke terampilan Website	1. Menggunakan Mesin Pencari (Google)	√	
	2. Salin serta tempel informasi dari web kedalam dokumen	√	
	3. Menggunakan penanda untuk mempermudah mengunjungi alamat web yang sudah pernah dibuka		√
	4. Menggunakan multi tugas untuk membuka alamat web secara bersamaan		√
	5. Mencari informasi melalui jurnal		√

Lembar Observasi

Nama : Ibu Hj. Tati Sri Nurhayati, S. Ag

Jabatan : Guru

Tempat Tanggal Lahir : Cirebon, 22 April 1971

Pendidikan terakhir : S1

Hari/Tanggal : 27 Oktober 2020

Aspek	Indikator	Ya	Tidak
Pengoperasian Komputer	1. Menghidupkan dan Mematikan Komputer	√	
	2. Membuka dan Menutup File serta Aplikasi	√	
	3. Menyalin, Memindah dan Menghapus data		√
	4. Membuat Folder		√
	5. Menghubungkan komputer ke Internet		√
	6. Instalasi Program		√

Software/ Aplikasi	1. Membuat dokumen pengolah kata (Ms. Word)		√
	2. Memodifikasi dokumen pengolah kata yang sudah ada		√
	3. Menempatkan Gambar kedalam dokumen		√
	4. Mencetak dokumen		√
	5. Membuat grafik menggunakan <i>spreadsheet</i> (Ms. Excel)		√
	6. Membuat multimedia persentasi (Ms. Power Point)		√
Ke terampilan Internet	1. Menggunakan Website	√	
	2. Mengirim pesan e-Mail		√
	3. Mengirim lampiran melalui e-Mail		√
	4. Mendownload file dari internet atau website		√

	5. Berpartisipasi menggunakan fasilitas webinar		√
	6. Membuat halaman web		√
Ke terampilan Website	1. Menggunakan Mesin Pencari (Google)	√	
	2. Salin serta tempel informasi dari web kedalam dokumen		√
	3. Menggunakan penanda untuk mempermudah mengunjungi alamat web yang sudah pernah dibuka		√
	4. Menggunakan multi tugas untuk membuka alamat web secara bersamaan		√
	5. Mencari informasi melalui jurnal		√

Lembar Observasi

Nama : Ibu Hj. Yayah Syukriyati, S.Pd.I

Jabatan : Guru

Tempat Tanggal Lahir : Cirebon, 01 Juni 1976

Pendidikan Terakhir : S1

Hari/Tanggal : 27 Oktober 2020

Aspek	Indikator	Ya	Tidak
Pengoperasian Komputer	1. Menghidupkan dan Mematikan Komputer		√
	2. Membuka dan Menutup File serta Aplikasi	√	
	3. Menyalin, Memindah dan Menghapus data		√
	4. Membuat Folder		√
	5. Menghubungkan komputer ke Internet		√
	6. Instalasi Program		√

Software/ Aplikasi	1. Membuat dokumen pengolah kata (Ms. Word)		√
	2. Memodifikasi dokumen pengolah kata yang sudah ada		√
	3. Menempatkan Gambar kedalam dokumen		√
	4. Mencetak dokumen		√
	5. Membuat grafik menggunakan <i>spreadsheet</i> (Ms. Excel)		√
	6. Membuat multimedia persentasi (Ms. Power Point)		√
Ke terampilan Internet	1. Menggunakan Website	√	
	2. Mengirim pesan e-Mail		√
	3. Mengirim lampiran melalui e-Mail		√
	4. Mendownload file dari internet atau website		√

	5. Berpartisipasi menggunakan fasilitas webinar		√
	6. Membuat halaman web		√
Ke terampilan Website	1. Menggunakan Mesin Pencari (Google)	√	
	2. Salin serta tempel informasi dari web kedalam dokumen		√
	3. Menggunakan penanda untuk mempermudah mengunjungi alamat web yang sudah pernah dibuka		√
	4. Menggunakan multi tugas untuk membuka alamat web secara bersamaan		√
	5. Mencari informasi melalui jurnal		√

Lembar Observasi


Nama : Bapak Shofwan, S.Pd.I
Jabatan : Guru dan OPM (Operator Madrasah)
Tempat Tanggal Lahir : Cirebon, 03 Maret 1985
Pendidikan Terakhir : S1
Hari/Tanggal : 26 Oktober 2020

Aspek	Indikator	Ya	Tidak
Pengoperasian Komputer	1. Menghidupkan dan Mematikan Komputer	√	
	2. Membuka dan Menutup File serta Aplikasi	√	
	3. Menyalin, Memindah dan Menghapus data	√	
	4. Membuat Folder	√	
	5. Menghubungkan komputer ke Internet	√	
	6. Intalasi Program	√	

Software/ Aplikasi	1. Membuat dokumen pengolah kata (Ms. Word)	√	
	2. Memodifikasi dokumen pengolah kata yang sudah ada	√	
	3. Menempatkan Gambar kedalam dokumen	√	
	4. Mencetak dokumen	√	
	5. Membuat grafik menggunakan <i>spreadsheet</i> (Ms. Excel)	√	
	6. Membuat multimedia persentasi (Ms. Power Point)	√	
Ke terampilan Internet	1. Menggunakan Website	√	
	2. Mengirim pesan e-Mail	√	
	3. Mengirim lampiran melalui e-Mail	√	
	4. Mendownload file dari internet atau website	√	

	5. Berpartisipasi menggunakan fasilitas webinar		√
	6. Membuat halaman web	√	
Ke terampilan Website	1. Menggunakan Mesin Pencari (Google)	√	
	2. Salin serta tempel informasi dari web kedalam dokumen	√	
	3. Menggunakan penanda untuk mempermudah mengunjungi alamat web yang sudah pernah dibuka	√	
	4. Menggunakan multi tugas untuk membuka alamat web secara bersamaan	√	
	5. Mencari informasi melalui jurnal		√

Lampiran III:



YAYASAN TARBIIYATUL ISLAAMIYAH AL-GHAZALI
MADRASAH IBTIDAIYAH NAHDLATUL ULAMA PUTRA
ASTANAJAPURA

(MINU PUTRA)
ASTANAJAPURA – CIREBON
STATUS TERAKREDITASI “A”

SK. Nomor : C/Kw.02.00/BAP-SM/XI/2010 NSM/NPSN : 111232090035

Sekretariat : Jl. Desa Astanajapura Kec. Astanajapura Kab. Cirebon Tlp. (0231) 637168 HP: 085295755044

SURAT KETERANGAN
Nomor: 22/MINUPa/X/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Hj. Masyitoh S. Ag.
Jabatan : Kepala Sekolah
Alamat : Ds. Astanajapura Kec. Astanajapura Kab. Cirebon


Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Rizal Ramdhani Aldi
Nim : 1603016033
Alamat : Dsn.Nangka, RT/RW 01/01,Ds. Astanajapura, Kec. Astanajapura, Kab. Cirebon
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S1

Telah melaksanakan riset di MINU Putra Kec. Astanajapura Kab. Cirebon, guna mendapatkan data-data berkaitan dengan tema/judul skripsi yang sedang disusunnya, dengan judul:
“PROBLEMATIKA GURU DALAM MENGUASAI IT (INFORMATION TECHNOLOGY)
PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN SOLUSINYA DI MINU
ASTANAJAPURA KABUPATEN CIREBON”

Demikian surat keterangan ini kami buat, supaya dapat digunakan dengan sebaik-baiknya.

Cirebon, 22 Oktober 2020
Kepala Madrasah


Hj. Masyitoh S. Ag.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Rizal Ramdhani Aldi
2. Tempat & Tgl. Lahir : Cirebon, 23 Januari 1998
3. Alamat Rumah : Gg. H. Maksan, Dsn. Nangka, RT/RW
01/01, Ds.Astanajapura, Kec.
Astanajapura, Kab. Cirebon
4. HP : 083861115925
5. E-Mail : izalizational@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
 - a. TK Negeri Pembina Cianjur
 - b. MINU Astanajapura Cirebon
 - c. SMP Plus Al-Ma'arif Buntet Pesantren Cirebon
 - d. MAAI Mertapada Cirebon
 - e. UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. MDTA NU Astanajapura

Semarang, 16 Desember 2020

Rizal Ramdhani Aldi
Nim : 1603016033